

MAKNA *ABDUN* DALAM SURAT AL ISRA AYAT 1 PERSPEKTIF

TAFSIR AL-MUNIR

SKRIPSI

oleh:

Zakiyana Afazani Al Maula

19240068



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS

ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

MAKNA *ABDUN* DALAM SURAT AL ISRA AYAT 1 PERSPEKTIF

TAFSIR AL-MUNIR

SKRIPSI

oleh:

Zakiyana Afazani Al Maula

19240068



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS

ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

MAKNA SPIRITUALITAS *ABDUN* DALAM SURAT AL ISRA AYAT 1 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 3 April 2023

Penulis



Zakiyana Afazani Al Maula
NIM 19240068

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Zakiyana Afazani Al Maula NIM
19240068 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

MAKNA SPIRITUALITAS *ABDUN* DALAM SURAT AL ISRA AYAT 1 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR

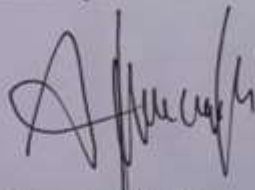
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat- syarat
ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 3 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA, Ph.D.

NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Abd. Rozaq, M.Ag.

NIP. 19830523201608011023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S/1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

KETERANGAN
PENGESAHAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini, saya pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Zakiyana Afazani Al Maula
NIM : 19240068
Fakultas : Syari'ah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi mahasiswa yang bersangkutan telah selesai dan siap diujikan oleh tim penguji skripsi.

Demikian untuk dijadikan maklum.

Malang, 8 Mei 2023



ABD Rozaq, M.Ag
NIP. 19830523201608011023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/IAK-XV/S/VI/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/IAK-XV/S/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajeyana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

**KETERANGAN
PENGESAHAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Zakiyana Afazani Al Maula
NIM : 19240068
Fakultas : Syari'ah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi mahasiswa yang bersangkutan telah selesai dan siap diujikan oleh tim penguji skripsi.

Demikian untuk dijadikan maklum.

Malang, 8 Mei 2023
Pembimbing,



ABD Rozaq, M.Ag
NIP. 19830523201608011023



HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudari Zakiyana Afazani Al Maula, NIM
19240068, mahasiswa program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

MAKNA *ABDUN* DALAM SURAT AL ISRA AYAT 1 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR

Telah dinyatakan lulus dengan nilai:

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M. Th.I
NIP.198904082019031017
2. Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP. 19830523201608011023
3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.
NIP. 196807152000031001

()

Ketua

()

Sekretaris

()

Penguji utama

Malang, 13 April 2023



Dekan,

Dr. Sudirman, M.A.

NIP.197708222005011003

MOTTO

QS. Hud (11) ayat 88

﴿ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ﴾

Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah Swt, karena berkat rahmat, inayah, dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini yang berjudul “**Makna Spiritualitas *Abdun* Dalam Surat Al Isra Ayat 1 Perspektif Tafsir Al-Munir**”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terus tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad Saw. manusia pilihan, pimpinan nabi dan rasul dan nabi terakhir pembawa risalah agama Islam serta penegak panji-panji kebenaran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari pada guru dan pakar-pakar ilmu. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak dan tentunya berkah dari Allah SWT. sehingga semua kendala yang penulis hadapi dapat diatasi. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan ketulusan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Sudirman, MA selaku Dekan Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Ali Hamdan, MA., Ph.D selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan Bapak Miski, M.Ag selaku sekretaris Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Syariah. Serta seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Syari'ah, Khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah yang telah meluangkan waktu.

4. Bapak Abd. Rozak M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT. membalas jasa-jasa beliau. Aamiin...
5. Bapak Abd. Rozaq M.Ag selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih banyak penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan. Semoga Allah SWT. membalas jasa-jasa beliau. Aamiin...
6. Kedua Orang Tua. Ibu Siti Zubaidah dan Ayah Ahmad Saifuddin Zuhri yang tercinta dan selalu penulis rindukan. Terima kasih telah bersabar mengasuh, mendidik, memberikan kasih sayang, dan berjuang memberikan yang terbaik untuk pendidikan penulis sampai teringat dahulu ketika beliau mengantarkan penulis berangkat mengikuti tes masuk kuliah dari jam 03.00 pagi di tengah kesibukan pekerjaan lain beliau dan selalu ikhlas mendoakan yang terbaik untuk putra putrinya dan selalu memberikan nasehat, motivasi dan turut menyumbangkan hasil pemikirannya sehingga penulis bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan bersemangat untuk menjadi manusia yang lebih bermanfaat bagi orang lain. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan kesehatan,

kebahagiaan, keberkahan. lindungan-Nya serta mengampuni segala khilaf dan menempatkan Ummah dan Abi pada derajat yang tinggi. Aamiin...

7. Suami penulis, M. Amin Makmun dan putri penulis Arina Bifadhlika Michella S. sebagai penyemangat penulis, yang membantu dalam segala hal, memberi motivasi dan turut menyumbangkan hasil pemikirannya sehingga penulis bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan bersemangat untuk menyelesaikan tugas ini dengan baik. Ibu mertua penulis, Ibu Shofiyah dan saudara ipar penulis Nayla Ikrima H. serta saudara kandung penulis Adik Haikal, Balya, Danial, Alya, Aisyah, Amik dan terakhir Aad yang telah membantu doa dan dukungan semangat selama ini sehingga penulis mampu karya ini.
8. Segenap Keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis. Kepada kakek, nenek, paman, bibi, sepupu dan seluruh keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. Teman-teman seperjuangan di kelas Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 yang selalu memberikan semangat dan berjuang bersama dalam proses belajar serta dalam menggapai cita-cita.
10. Kepada seluruh pihak yang belum penulis sebutkan, yang telah membantu penulis dalam proses studi ini.

Meskipun penulisan skripsi ini telah selesai, namun penulis menyadari segala bentuk kekurangan pada tulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dijadikan acuan dalam perbaikan skripsi ini. Semoga yang telah penulis peroleh selama ini di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi penulis pribadi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 2 April 2023

Penulis,

Zakiyana Afazani Al Maula
NIM. 19240068

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “i”, dlowmah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أَ	A		آ		Ay
إِ	I		إِ		Aw
أُ	U		أُ		Ba'

Vokal (a) panjang =	آ	Misalnya	قَالَ	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	إِ	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	أُ	Misalnya	دُونَ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلٍ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرٍ	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya المدرسة الرسالة للمدرسة menjadi al- risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah

kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة في هلا menjadi fi rahmatillah.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Billaḥ ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab TerIndonesiaikan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia

yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xx
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan	7
C. Tujuan	7
D. Manfaat	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Definisi Operasional	16
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Penulisan	22
BAB II	23
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	24
1. Makna Spiritualitas Abdun	24
2. Wahbah al-Zuhayli dan Kitab Tafsir Al Munir	33
BAB III	60
HASIL PENELITIAN	60
A. Makna Spiritualitas Abdun pada Q.S. Al Isra ayat 1. Perspektif Tafsir Al Munir.	60
B. Nilai Spirit <i>Abdun</i> Pada Era Kekinian Menurut Wahbah Zuhaili.	69
BAB IV	77
PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	78
DAFTAR PUSTAKA	80

RIWAYAT HIDUP 82

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan.....	11
Tabel 2 Identifikasi Ayat.....	29

ABSTRAK

Zakiyana Afazani Al Maula, NIM 19240068, 2023, *Makna Spiritualitas Abdun dalam Surat Al Isra Ayat 1 prespektif Tafsir Al Munir* Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Abd. Rozaq, M.Ag

Kaca Kunci: Abdun, al Isra , Al Munir.

Penelitian ini dilatarbelakangi keagungan makna *abdun* pada surat al isra dan sesuatu yang berhubungan dengannya dengan penyebutan kata itu kepada Rasulullah. *Abdun* adalah sebutan untuk makhluk Allah yang sempurna dan memiliki derajat tersendiri. Banyaknya pendapat tentang kebenaran dan hal hal yang tersirat pada peristiwa *khariqul adah* (isra mi'raj) salah satunya adalah menguak kata *bi'abdihi* dan maknanya menurut Wahbah al-Zuhaily sebagai pokok utama kajian ini, yang kedua tentang bagaimana nilai spirit *Abdun* terhadap konteks saat ini.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, digunakan metode penelitian library research (penelitian kepustakaan). Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi pada tafsir Al Munir karya Wahbah Al Zuhaily, dengan menggunakan teori (manhaj) tafsir tahlili. Analisis dilakukan mencari ayat al-Quran terdapat kata *abdun*, dengan cara teori pertama membahas mengenai makna *abdun* dan ditujukannya kepada siapa, dengan melalui pendekatan aspek bahasa dan yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut dan kaitannya dengan ayat lain. Dengan hasil bahwa makna spiritualitas *abdun* pada QS. Al Isra ayat 1 menurut pendapat Wahbah Az-Zuhaili pada kitab tafsir Al-Munir adalah '*abd* (hamba) yang meliputi ruh dan jasad. Allah memberi sifat "hamba" kepada Muhammad saw. karena menghamba kepada Allah merupakan kedudukan yang paling mulia, semulia hubungan Tuhan (Allah) dengan hamba-Nya (Muhammad). Dalam posisi sebagai penerima wahyu, Allah juga menyebutnya dengan sifat yang sama yaitu sebagai hamba. Adapun Nilai spirit pada masa ini adalah nilai rendah hati sebagai seorang hamba biasa melihat sikap rasul yang tetap tawadhu' setelah mendapat kemulyaan. Kemudian nilai kekokohan hubungan hamba dengan tuhan karna kedekatannya, melalui media sholat yang merupakan syariat yang dibawa rasul pasca isra mi'raj.

ABSTRACT

Zakiyana Afazani Al Maula, NIM 19240068, 2023, *The Meaning of abdun's Spirituality from the perspective of Al Munir's interpretation (study of Surah Al Isra verse 1)* Essay. Al-Quran Science and Interpretation Study Program, Faculty of Syariah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Abd. Rozaq, M.Ag.

Keywords: Abdun, Al Isra, Al Munir.

This research is motivated by the majesty of *abdun's* meaning in surah al isra and something related to it by mentioning that word to the Prophet. In the view of society, the meaning of the word servant in *abdun* is very ordinary because it is used and well-known to be mentioned to people and ordinary people. Even though *abdun* is a term for Allah's creatures that are perfect and have their own degree. The background of this study is also based on the author's interest in the many opinions about the truth and things that are implied in the *khariqul adah* (*isra mi'raj*) event. The main points of this discussion are how the meaning of *abdun* in verse 1 of al isra and its spirituality, the second is about how an idealistic *Abdun* servant contained in this letter is accompanied by the thought of *wahbah az zuhaili* on *Munir's* interpretation.

In answering these problems, the author uses the research method of library research (*library research*). the author explains the two theoretical studies that will be studied, namely the first theory discusses the meaning of *abdun* in general, namely through the approach and the second theory uses the theory of the *maudhu'i* method in the study of verses about *abdun* within the scope of *isra mi'raj*. The object of research is a problem that will be studied by researchers. The problem is the meaning of *abdun's* spirituality in QS. Al Isra verse 1 according to *Wahbah Az-Zuhaili's* opinion on *Al-Munir's* commentary. Finally, the explanation that will be presented is about the meaning of the spirituality of *abdun* QS. Al Isra Verse 1 and *Wahbah Az-Zuhaili's* response in his commentary, namely *Al-Munir*.

Abdun in surah al isra verse 1 namely *Muhammad saw..* The word *al-'abd* (servant) includes the soul and body. Here Allah gives the character of "servant" to *Muhammad saw.* because serving Allah is the most noble position. In his position as a recipient of revelation, Allah also calls him with the same nature, namely as a servant. According to the *ijma* of *mufasir*, what is meant by servant in *lafadz* *ʾabdun* is *Rasulullah saw.* *isra'kan* with the soul and body from Mecca to *Baitul Maqdis*. The argument, said the servant in God's word, that word is the name for the body and spirit.

مستخلص البحث

زكينا أفازني المولى. رقم القيد ٢٠١٣, ٩٢٨٠٠٦٨, المعنى الروحي العبد لمنظور تفسير منير (دراسة سورة الإسراء الآية ١) البحث العلمي. قسم علوم القرآن والتفسير اكلية الشريعة جامعه مولانا مالك إبراهيم مالانجز امشرف: الأستاذ عبد الزاق, الماجستير

الرئيسية: روعي, عبد, الأسرى, المنير

هذا البحث مدفوع بجلالة معنى عبدون في سورة الإسراء وما يتصل بها من ذكر تلك الكلمة للنبي. من وجهة نظر المجتمع ، فإن معنى كلمة خادم في عبدون عادي جداً لأنها مستخدمة ومعروفة جيداً يتم ذكرها للناس والناس العاديين. على الرغم من أن عبدون مصطلح يشير إلى مخلوقات الله الكاملة ولها درجتها الخاصة. تستند خلفية هذه الدراسة أيضاً إلى اهتمام المؤلف بالعديد من الآراء حول الحقيقة والأشياء المتضمنة في حدث خرق الأضحي (إسراء المعراج). النقاط الرئيسية في هذا النقاش هي كيف أن معنى عبدون في الآية 1 من الإسراء وروحانياتها ، والثاني حول كيف أن خادم عبدون المثالي الموجود في هذه الرسالة يصحبه فكر وهبة الزهيلي في تفسير منير.

في الإجابة على هذه المشكلات ، يستخدم المؤلف أسلوب البحث في البحث في المكتبات (البحث في المكتبات). يشرح المؤلف الدراستين النظريتين اللتين سيتم دراستهما ، وهما النظرية الأولى تناقش معنى عبدون بشكل عام ، أي من خلال المنهج ، والنظرية الثانية تستخدم نظرية المنهج الموضوعي في دراسة الآيات عن عبدون ضمن نطاق إسراء المعراج. موضوع البحث مشكلة سيدرسها الباحثون. المشكلة هي معنى روحانية عبدون في QS. سورة الإسراء الآية 1 في رأي وهبة الزهيلي في شرح المنير. أخيراً ، التفسير الذي سيتم تقديمه هو حول معنى روحانية عبدون كيو إس. سورة الإسراء 1 ورد وهبة الزهيلي في شرحه وهو المنير.

عبدون في سورة الإسراء الآية 1 أي رأى مجد .. وتشمل كلمة العبد الروح والجسد. هنا يعطي الله صفة "العبد" لمحمد رأى. لأن خدمة الله أشرف. في موقعه كمتلقي الوحي ، يدعو الله أيضاً بنفس الطبيعة ، أي خادمًا. وبحسب إجماع المفسر فإن المراد بالعبد في لفاذ عبدون هو منشار رسول الله. إسرائيل بالروح والجسد من مكة إلى بيت المقدس. الحجة ، قال العبد في كلام الله ، أن هذه الكلمة هي اسم الجسد والروح.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak semua hamba dianugerahi kemampuan mengolah sisi spiritualnya secara baik. Akan tetapi ada hamba yang memang pilihan-Nya, sudah ditetapkan menjadi hamba dengan kualitas spiritual yang *excellent* tanpa harus melewati proses menuju tingkat spiritual yang tinggi. mereka adalah hamba yang *khash* yang benar benar dikehendaki oleh Allah swt.¹ seperti yang termaktub dalam surah al baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Seperti yang terjadi pada nabi muhammad SAW. beliau adalah figur seorang hamba yang sudah ditetapkan oleh Allah kedatangannya sebagai rahmat bagi alam semesta. semenjak kecil telah diberikan pertanda akan bi'tsah kenabian di masa mendatang, irhash yang ditampakkan ketika kecil, akhlak yang sempurna keindahannya, hingga dapat memandang sangat dekat kehadiran Allah swt,

¹ Ubaidilah, "Penafsiran Achmad Baiquni Tentang Peristiwa Isra' Mi'raj dalam Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman. (Karya Achmad Baiquni)". UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

sedekat *qaaba qaushaini aw adnaa*, kedekatannya ibarat panjang dua anak panah atau bahkan lebih dekat lagi. dan banyak sekali mukjizat lain bukti muhammad adalah insan kamil, seindah indahnya ciptaan, makhluk ma'shum, yang memiliki tempat tersendiri di mata penduduk langit dan bumi.

Sehingga dapat diambil benang merah bahwa latar belakang kajian ini didasari ketertarikan penulis terhadap banyaknya pendapat tentang kebenaran dan hal hal yang tersirat pada peristiwa *khariqul adah* (isra mi'raj). Jika pertentangan ini terjadi antar kalangan nonmuslim, maka hal itu sangatlah lumrah. Bahkan untuk membuktikan kebenaran isra miraj ini, diantara mereka yang salah satunya merupakan orientalis mengkaji peristiwa agung isra mi'raj seperti kajian penafsiran kitab mereka dan kajian penafsiran komprehensif seperti yang mereka lakukan pada bible. Akan tetapi jika keraguan akan kebenaran isra mi'raj itu terjadi di kalangan muslim, maka tentu itu hal yang tidak lumrah dan tidak mencerminkan keimanannya. Padahal sudah diterangkan dalam Al-Qur'an dan dikuatkan dengan pembuktian dan penelitian ilmiah yang ada.²

Seperti yang diketahui bahwa Isra' Mi'raj adalah suatu peristiwa besar yang terjadi pada diri Rasulullah saw, sejarah membuktikan bahwa peristiwa tersebut memang benar-benar terjadi dalam diri Rasulullah dan bahkan diabadikan dalam Al Qur'an surat Al-Isra' ayat 1, kaum muslimin wajib mempercayai peristiwa tersebut karena hal itu merupakan bentuk keimanan kepada Allah swt, namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah peristiwa Isra' Mi'raj tersebut apakah Rasulullah melakukan perjalanannya dengan ruh dan

² M. Achmad Saiful Rizal. Studi Kritis Pemikiran John Wasbrough Dalam QS. Al Isra Ayat 1. Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018). hlm. 4

jasad ataukah hanya ruhnya saja. Banyak pendapat para ulama mengenai hal ini, ada yang mengatakan ruh dan jasad tentu dengan hujjah yang kuat dan ada juga yang mengatakan dengan ruhnyanya saja, tentu juga dengan hujjah yang kuat. Hal itu sebaiknya jangan dijadikan persoalan panjang yang mengakibatkan timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam, yang terpenting bagi kaum muslimin adalah meyakini sepenuh hati bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi pada diri Rasulullah saw.³

Dari judul ini menjelaskan bahwa peristiwa isra mi'raj adalah hal yang sangat mungkin terjadi dan bukan sesuatu yang mustahil. Perkataan ulama bahwa rasul itu "*basyarun laisa kal basyari*" yaitu hakikatnya rasul adalah manusia, namun tidak sebagaimana manusia pada umumnya. tentu memiliki kekhususan yang benar benar eksklusif di hadapan Tuhannya sehingga rasul adalah manusia spesial yang dipilih Allah swt.⁴ menjadi kekasih-Nya serta sering mengalami peristiwa-peristiwa penting yang tidak masuk akal. Penulis ingin membuktikan sekali lagi secara ilmiah tentunya tidak lepas mengawalinya dengan mengkaji khazanah turats baik itu dari pendapat ulama ataupun kitab tafsir khususnya QS. al isra ayat 1.

Urgensi yang dimiliki pada judul ini yaitu ingin membuktikan dengan seksama tentang keagungan rasul bahwa rasul ini adalah manusia tapi bukan selayaknya manusia. Jika dikaji secara ilmiah dengan membandingkan pemikiran dan pendapat lain diluar ahlusunnah wal jamaah khususnya kelompok yang

³ Ubaidilah, "Penafsiran Achmad Baiquni Tentang Peristiwa Isra' Mi'raj dalam Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman. (Karya Achmad Baiquni)". UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

⁴ Misbakhudin, "Isra Mi'raj Sebagai Mukjizat Akal". RELIGIA Vol. 15 No. 1, (Pekalongan: 2012). Hlm. 2

menentang tentang keberadaan isra' mi'raj mengatakan bahwa rasul itu tidak mungkin mengalami isra mi'raj dengan menggunakan ruh disertai jasadnya. Dari pendapat mereka tentang ketidakmungkinan ini, penulis ingin membandingkan menjadi perbandingan dari pendapat yang menentang ini dengan menampakan kalimat "*basyarun laisa kal basyari*" yang melekat pada figur agung muhammad saw.

Dalam waktu yang relatif sangat pendek dan jarak yang sangat jauh, beliau mampu menempuhnya hanya dalam waktu kurang lebih dua pertiga malam, Rasulullah SAW dapat mengumpulkan antara zaman lampau, zaman sekarang dan zaman yang akan datang, seolah-olah seluruh zaman terbentang di hadapan beliau (al-Ghaithy, 2000). Berbagai macam penafsiran telah dilakukan oleh ulama, dan berbagai penjelasan ilmiah (saintifis) telah diupayakan agar dapat memecahkan teka-teki dibalik peristiwa isra' mi'raj ini. Bagaimana sebenarnya proses kejadian peristiwa ini, bahkan banyak di antara kita menyatakan bahwa peristiwa ini sepenuhnya bersifat ghaib dan diluar jangkauan akal, sehingga peristiwa ini harus dilihat dengan keimanan sebagai mukjizat (al-Ghaithy, 2000). Akhirnya penulis disini ingin meneliti dengan bukti dampak spiritualitas dan makna spiritualitas itu sendiri dalam QS. Al Isra ayat 1.

Apakah yang dimaksud abdu dari QS.al isra ini? Mengapa Allah memilih kata abdu yang tersemat pada ayat ini? dengan adanya kajian ini akan diurai tentunya sesuai kapasitas penulis mengenai relevansi, rahasia, ataupun kontribusi makna spritualitasnya sendiri dari pemilihan kata tersebut. Dari sini, pembahasan ini akan terkuak didalam penelitian ini. Menurut referensi yang penulis dapatkan,

bahwa jasad yang disertai dengan ruh itu bisa dikatakan “abdun”. Jika hanya terdapat salah satunya, berarti tidak bisa dikatakan “abdun”.⁵ golongan dari pendapat yang menentang menganalogikan bahwa tidak mungkin perjalanan yang ditempuh hanya satu malam itu dialami dengan jasad, mungkin saja jika dengan ruh. Karna tidak mungkin yang berupa jasad itu berjalan dengan kecepatan cahaya sebagai kecepatan tertinggi dengan disertai cahaya lain (buroq dan Jibril), sehingga manusia berjasad tidak akan pernah mampu untuk bertahan dan pasti akan hancur lebur. Menurut ahlusunnah wal jamaah yakin dan percaya bahwa peristiwa itu dialami dengan ruh serta jasad, karna semua tidak bisa harus bertumpu dengan logika. Untuk percaya hanya dapat taslim (berserah) dan percaya terhadap nash (alquran) dan sunnah (hadits).

Demikian juga berbagai pertanyaan dan jawaban seputar apakah Rasulullah SAW melakukan perjalanan tersebut sekaligus jasad dan ruhnya (keadaan terjaga) atautkah ruhnya (keadaan mimpi dalam tidur) saja. Berbagai pendapat telah dilontarkan oleh berbagai ulama muslim diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Wahbah Zuhaily dalam tafsir Al-Munir, ia mengatakan bahwa Muhammad melakukan perjalanan tersebut sebagai satu kesatuan jasad dan ruh, sebagai interpretasi dari kata bi ‘abdihi, kata abdun disitu adalah sebuah kesatuan jasad dan ruh (Zuhaily, 1418).⁶ Yang pasti kebanyakan di kalangan masyarakat muslim banyak yang mempercayai bahwa Rasul melewati peristiwa itu dengan ruh dan jasad atau *yaqdhatan* (terjaga). Maka dari itu penulis ingin membuktikan

⁵ Kasyaf, Rihlah Semesta Bersama Jibril (menguak perjalanan isra mikraj nabi Muhammad dari Aspek Hikmah, Nilai Filosofis, Pesan Simbolis, Sufistik dan Saintifik). Lirboyo Press: 2017. hal. 22

⁶ Misbakhudin, “Isra Mi’raj Sebagai Mukjizat Akal”. RELIGIA Vol. 15 No. 1, (Pekalongan: 2012). Hlm. 2

lagi dari kepercayaan Rasul menjalani isra mi'raj dalam keadaan *ruh ma'al jasad* (*yaqdhatan*) ini dengan dihubungkan kata *abdun* dalam QS. al isra ayat 1.

Bagaimana pendapat para ulama tafsir dan hadits tentang pembahasan diatas tersebut? Pada akhirnya penulis ini mengambil salah satu tokoh mufassir yaitu Wahbah Zuhaily pada karyanya Tafsir al-Munir untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut, dengan melakukan kajian analisis terhadap QS. 1 dan kajian ilmiah dari referensi yang mendukung dalam menjelaskan tentang makna spiritualitas *abdun* pada QS. Al Isra ayat 1 dengan menggunakan pendekatan tafsir dan sirah (sejarah). Mengapa penulis menukil dan mengambil prespektif Wahbah Zuhaily? karna Wahbah Zuhaily termasuk ulama' sunni dan mufassir yang yang memiliki kontribusi besar terhadap Islam dan seorang 'alim yang kaya karya. Karena dia, secara umum diakui, merupakan seorang ulama' yang pakar dalam tiga cabang ilmu penting: fiqih, hadits, dan tafsir. Dari situ penulis ingin menjelaskan bagaimana seorang mu'min mengambil hikmah spiritual dari peristiwa seorang hamba/*abdun* (Rasulullah) yang diperjalankan oleh Allah pada peristiwa itu.

Dari identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah yang akan diteliti di antaranya:

1. Pemaknaan lafadz "Abdun" dalam surah al-Isra ayat 1 serta tafsirannya.
2. Pemaknaan lafadz "asra" dalam surah al-Isra yang merupakan *mu'allaq* berupa Fi'il (kata kerja) dari jer majrur berupa bi'abdihi".
3. Pemaknaan dan penafsiran Wahbah Zuhaily yang terdapat dari peristiwa dalam QS. al isra ayat 1.

4. Lafadz *abdun* ini hanya dalam lingkup al Isra.

Penulis hanya membatasi term di atas karena poin di atas layak meskipun ada yang sudah meneliti secara global, akan tetapi belum ada penelitian secara spesifik pada pemaknaan *abdun* bahwa terdapatnya relevansi ataupun kontribusi makna spritualitasnya peristiwa isra mi'raj agar mudah diterima secara rasional oleh akademisi yang lain. Penulis tidak akan banyak membahas tentang perjalanan peristiwa yang terdapat pada QS. isra mi'raj karena sudah banyak artikel dan jurnal yang menceritakan kejadian tersebut.

A. Rumusan

1. Bagaimana makna *Abdun* pada QS. al isra 1 menurut Wahbah Zuhailly dalam tafsir Al Munir?
2. Bagaimana nilai spirit *Abdun* dalam surat al Isra ayat 1 pada era modern ?

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana makna makna *Abdun* pada QS. al isra 1 menurut Wahbah Zuhailly dalam tafsir Al Munir.
2. Untuk mengetahui nilai spirit *Abdun* dalam surat al Isra ayat 1 pada era modern.

C. Manfaat

Penulis sangat mengharapkan akan manfaat dalam hasil penelitian ini, ada 2 signifikansi yang akan dicapai yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis yang bersifat fungsional bagi siapa saja:

1. Secara teoritis penelitian ini untuk menambah khazanah keilmuan tafsir terkait keilmuan Islam, khususnya penggunaan bahasa pada al quran dalam studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, dan bisa dijadikan referensi bagi akademisi yang ingin khususnya mengenai pemaknaan bahasa tentang penyebutan abdun dalam Qs. al-isra' 1.
2. Sebagai pengetahuan atau wacana bagi umat Islam tentang variasi-variasi penafsiran yang muncul dalam kalangan Islam di zaman dahulu dan sekarang, untuk bisa mengembangkan penafsiran ayat yang tidak dapat diterima masyarakat untuk dirasionalkan atau cukup dengan penafsiran yang ada. Mampu menumbuhkan pemahaman mengenai dan perannya di berbagai lini kehidupan, lebih lanjut, penelitian diharapkan dapat menjadikan masyarakat lebih faham mengenai tafsir dan semantik kata abdun dalam surat al-isra ayat 1 dari pendekatan bahasa maupun historis.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun karya tulis ini, penulis melakukan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tema-tema yang relevan dengan judul penulis. Penelitian yang berkaitan dengan tafsir QS. Al isra ayat 1 khususnya membahas tentang peristiwa agung isra mi'raj tentunya bukan hal yang baru, maka dari itu penulis berusaha melakukan telaah pustaka terlebih dahulu agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun posisi penelitian ini dari karya ilmiah atau penelitian yang telah lalu adalah lebih fokus pada makna abdun di QS. al isra ayat 1 menurut prespektif Al Munir yang mana pasti

terdapat penemuan objek analisis baru di sisi lain dan hal berbeda berupa makna secara konteks. Pada penelitian sebelumnya membahas tentang makna hamba yang tidak dihubungkan dengan ayat 1 surat al isra, dan penelitian lainnya membahas hanya tentang peristiwa isra yang merupakan mukjizat akal dan tidak ada spesifikasi dari pembahasan pada penelitian yang akan ditulis pada karya ini.⁷ Penulis ingin menyebutkan penelitian terdahulu dalam penjelasan bentuk narasi:

Pertama penelitian karya achmad Saiful Rizal dalam bentuk skripsi dengan judul “*kajian studi kritis pemikiran John Wonsbrough pada QS. al isra 1*” yang mana fokus penelitiannya tentang studi kritis cara John Wonsbrough menafsirkan al isra ayat 1, dan memaparkan bahwa penafsiran John menggunakan metode penafsiran yang biasanya digunakan untuk menafsirkan bible. Kemudian Penulis karya ini meluruskan dan membandingkan dengan teori *manhaj bayan wal munasabah* pada karya skripsinya. Tujuannya memahami secara komperhensif pemikiran John Wansbrough jika dilihat dari teori Munasabah. Jenis penelitian ini memakai normatif dengan menggunakan metode kepustakaan (library research) dan pendekatan kualitatif. Hasilnya adalah teori yang digunakan oleh John Wansbrough untuk menganalisa ayat-ayat yang berhubungan dengan peristiwa isra’ Mi’raj nabi banyak yang berseberangan dan mempunyai banyak kelemahan jika ditinjau dari teori Manhaj al-Bayani dan munasabah, Hingga akhirnya teori Manha>j al-Bayani serta munasabah

⁷ . Achmad Saiful Rizal. Studi Kritis Pemikiran John Wasbrough Dalam QS. Al Isra Ayat 1. Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

dihadirkan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan untuk menghasilkan penelitian yang benar-benar akurat.

Kedua mengkaji tentang hamba yang berjudul “*Konsep Manusia sebagai Hamba dalam al qur an dan perannya dalam bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Bahasa)*” yang ditulis oleh Siti Rohmatul Ummah dan fokus kajiannya hanya tentang makna hamba pada setiap ayat dalam al quran dan perannya. Jenis penelitian adalah normatif dengan pendekatan bahasa yang memakai metode maudhui. Hasil penelitiannya manusia terdapat enam sebutan, manusia sebagai al insan untuk individu, manusia sebagai an nas untuk makhluk sosial, manusia sebagai khalifah fil ardl untuk khalifah di bumi, manusia sebagai bani adam untuk keturunan Nabi Adam, manusia sebagai al basyar untuk makhluk biologis, dan manusia sebagai ‘abdun untuk hamba Allah.

Ketiga tentang hamba secara aspek bahasa yang berjudul “*Makna Semantik Hamba dan Saleh dalam Alquran*” yang ditulis kelompok oleh Dindin Moh Saepududin, Nurwadjah Ahmad, EQ, Rosihon Anwar. fokus pembahasannya tentang semantika makna hamba shalih itu tercantum kata abdun, adakala dalam al quran tertulis *ibadiyassholihun*. Memakai metode analisis semantik. Hasil analisis mengatakan bahwa hamba salih dalam Alquran yakni orang-orang yang berbuat kebaikan dengan tiga ciri utama beribadah kepada Allah Swt, bertaubat dan melakukan perbaikan di dunia.

Keempat, Penelitian ini membahas tentang nilai isra miraj dalam membentuk karakter murid yang diberi judul “*Tradisi Isra Miraj sebagai Upaya*

Pembentukan Karakter Generasi Milenial” ditulis oleh Rifqi Muntaqo, Alfin Musfiah dengan tujuan mengetahui nilai-nilai Isra' Mi'raj secara mendalam pada pembentukan karakter generasi millennial agar dapat mereka terapkan dalam kesehariannya. Teknik data menggunakan analisis isi dan metode tahlili. Hasilnya adalah bahwa 1. Isra 'Mi'raj harus dilakukan dengan segenap jiwa dan raga. 2. Nilai yang terkandung pada Al-Isra ayat 1 adalah jujur, adil, sabar dan istiqomah.

Kelima, penafsiran al isra ayat 1 pada skripsi yang berjudul “*Penafsiran Al Isra Ayat 1 (Studi Perbandingan Metode Penafsiran Ibnu Jarir At Thabari dan Wahbah Zuhaily)*” yang fokus pada perbandingan antara dua mufassir menafsirkan al isra ayat 1. Metode perbandingan atau *Muqaran* dengan hasil At-Thabari dan Al-Munir mengatakan bahwa peristiwa diperjalankannya Nabi Muhammad Saw dari Masjidil Haram ke Masjid Aqsa dalam waktu satu malam. Disamping itu terdapat perbedaan dan persamaan metode penafsiran diantara kedua tafsir.

Keenam, tentang isra miraj yang berjudul “*Studi Analisis Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al Quran dan Hadits*” oleh Aceng Zakaria dengan tujuan mengetahui hikmah dan faidah dari peristiwa Isra' Mi' raj. Menggunakan pendekatan tafsir dan sirah nabi. Menemukan hasil bahwa Surat Al-Isra' Ayat 1. berarti perjalanan dari masjid haram ke masjid aqsa. Sedangkan Mi'raj adalah naiknya Nabi Muhammad S.A.W. dari Masjid Al-Aqsha ke langit sampai ke Sidratul Muntaha terus sampai ke tempat yang paling tinggi untuk

menghadap Allah S.W.T., sebagaimana dijelaskan dalam Surat An-Najm Ayat 13-18 dan diriwayatkan dalam banyak hadits shahih.

Dari banyak karya tulisan yang penulis telusuri, ditemukan beragam bentuk tulisan yang memiliki relevansi dengan kajian penulis seperti.

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Bentuk Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>"kajian studi kritis pemikiran John Wonsbrough pada QS. al isra 1"</i> (Teori Manhaj al-Bayani dan Munasabah)	Skripsi	Sama dengan menganalisa kajian al isra ayat 1	Meskipun sama-sama meninjau QS. al isra ayat 1, tapi dari judul itu penelitiannya lebih fokus pada kajian mengkritisi pemikiran John Wonsbrough dengan diluruskan oleh teori Manhaj al-Bayani dan Munasabah. Akan tetapi penulis disini lebih fokus kajian pada makna lafadz "abdun" yang dihubungkan

				dengan prespektif Al Munir.
2.	<i>“Konsep Manusia sebagai Hamba dalam al qur an dan perannya dalam bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Bahasa)”</i>	Jurnal	Sama menjelaskan tentang QS. al isra ayat 1 dan menjelaskan peristiwa dibalik itu dari alquran dan hadits dengan pendekatan tafsir dan sirah nabawiyah.	Tulisan jurnal itu menjelaskan tentang Manusia sebagai hamba dan perannya secara global guna memahami perbedaannya dengan manusia dengan peran lain, seperti nas, basyar dll. Berbeda dengan penulis, pembahasannya lebih fokus pada makna spiritualitas abduh pada peristiwa QS. al isra ayat 1 dan mengkaitkan dengan prespektif Al Munir.
3.	<i>“Makna Semantik Hamba dan Saleh dalam Alquran”</i> .	Skripsi	Sama pada pembahasan makna Abdun,	Berbeda pada fokus kajiannya yang mana penelitian terdahulu

			pada Al Quran.	tentang abdun sebagai hamba shaleh dan perannya. Sedangkan penulis fokus membahas abdun pada pemaknaan spiritual menurut Al Munir pada QS. al isra ayat 1.
4.	<i>“Tradisi Isra Miraj sebagai Upaya Pembentukan Karakter Generasi Milenial”</i>	Jurnal	Persamaannya yaitu sama membahas nilai moral untuk generasi kekinian yang juga merupakan seorang hamba.	Perbedaannya pada fokus kajian yang mana penelitian terdahulu dengan tujuan membentuk generasi milenial dengan isra miraj secara global tanpa menfokuskan ke kajian QS. al isra ayat 1. sedangkan penelitian ini benar-benar menfokuskan abdun pada QS. al isra guna untuk mengetahui

				hubungan spiritualitas dari peristiwa isra mi'raj.
5.	<i>“Penafsiran Al Isra Ayat 1 (Studi Perbandingan Metode Penafsiran Ibnu Jarir At Thabari dan Wahbah Zuhaily)”</i>	Skripsi	Sama mengkaji objek tentang tafsir al isra ayat 1. dengan tafsiran wahbah zuhaily	Berbeda karna kajian terdahulu hanya melalui pendekatan Perbandingan antara Ibnu Jarir dan Wahbah Zuhaily. Sedangkan penelitian ini benar-benar menfokuskan QS. al isra 1 guna untuk mengetahui hubungan spiritualitas dari peristiwa isra mi'raj. Hanya saja tanpa perbandingan.
6.	<i>“Studi Analisis Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al Quran dan Hadits”</i> .	Jurnal	Sama kajian membahas tentang isra mi'raj pada al Isra ayat 1.	Berbeda objek pembahasan yang dikaji. Penelitian terdahulu tentang Isra Mi'raj dalam al quran dan hadits. Sedangkan

				<p>penelitian ini tentang makna spritualitas abdun pada QS. al isra ayat 1 pada prespektif almunir.</p>
--	--	--	--	---

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari penelitian ini, perlu diingat kembali bahwa kajian ini berjudul “Makna Spiritualitas Lafadz *Abdun* Dalam Perspektif Al-Munir (Tinjauan QS. Al Isra Ayat 1) ”. Dari judul penelitian tersebut, penulis akan menjabarkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Makna Spiritualitas

Spiritual adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.⁸ Makna Spiritualitas memberikan ekspresi bahwa ada sesuatu didalam diri kita; yang berkaitan dengan perasaan, dengan kekuatan yang datang dari dalam diri kita, dengan mengetahui diri terdalam kita. Spiritualitas merupakan sebuah istilah dimana banyak orang menginginkannya untuk dapat dimasukan kedalam kehidupan kita.

2. Abdun

Abdun bermakna hamba. Kata abdun diadopsi oleh bangsa kita Indonesia menjadi “abdi”. Dalam kamus besar bahasa indonesia, ada tiga pengertian

⁸ Eni Pustakasari, *makna spiritualitas*. thesis (Malang: UIN Maulana Malik ibrahim, 2014). hlm. 20

abdi yaitu; 1). Orang bawahan 2). Budak tebusan 3). Abdi negara (Pegawai). Kalau dikatakan mengabdikan, berarti menghambakan diri, berbakti. Kalau dikatakan mengabdikan kepada negara berarti memperhambakan diri kepada negara, atau memperuntukkan hidup hanya untuk negara. Oleh sebab itu bila dikatakan abdi-hi artinya hamba Allah, hanya berbakti kepada Allah.⁹ Kalau dikatakan mengabdikan, berarti menghambakan diri, berbakti. Kalau dikatakan mengabdikan kepada negara berarti memperhambakan diri kepada negara, atau memperuntukkan hidup hanya untuk negara. Oleh sebab itu bila dikatakan abdi-hi artinya hamba Allah, hanya berbakti kepada Allah. Penulis membahas abdi dalam pandangan islam saja dan menghubungkan dengan pengabdian rasul kepada Allah.

3. Tafsir Al Munir

Tafsir Al Munir adalah karya syekh Wahbah Az Zuhaili. Dalam bidang al-Qur'an dan tafsir beliau menulis at-tafsir al-munir fi al-syariah wa al-aqidah wa al-manhaj (16 jilid), kitab tafsir beliau yang tebal dan terkenal. Kemudian ada tafsir al-Wajiz berjumlah 3 jilid yang merupakan ringkasan dari tafsir al-Munir. Terakhir ada kitab tafsir al-Wasith berjumlah 3 jilid, tafsir ini merupakan kumpulan artikel ringan beliau di media massa selama 7 tahun (1992-1998) yang dikompilasikan menjadi satu. Adapun penulis mengacu pada tafsir al Munir juz 15-16.

⁹ Husin Naparin, "Abdi (Hamba)". dikutip pada 20 November 2022, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2016/04/22/abdi-hamba?page=all>

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian penulisan, metodologi merupakan bagian penting yang tidak bisa disampingkan. Karena seperti dalam pengertian umumnya, metode merupakan suatu cara yang ditempuh dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Dalam adagium Arab mengatakan ”*al-Thariqatu ahamun min al-madah* (metode terhadap suatu persoalan jauh lebih penting daripada isi materi)” sehingga dalam konteks kepenulisan, proses dan hasil penulisan sangat dipengaruhi oleh suatu metode yang digunakan. Selama melakukan penelitian, penulis menyusun kajian ini dalam lima hal yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam studi kepustakaan atau library research bisa juga disebut penelitian normatif. Studi kepustakaan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan informasi yang dianggap relevan dengan topik atau masalah yang sedang dikaji. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui buku-buku, tesis, disertasi, ensiklopedia, laporan penelitian, jurnal serta sumber-sumber tertulis ataupun tercetak lain serta berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. pendekatan kualitatif ialah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat dipahami. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi.

Penelitian kualitatif tidak memakai statistik, namun yang dilakukan ialah mengumpulkan data-data, melakukan analisis dan kemudian diinterpretasikan¹⁰. Yang menjadi titik tekan pada metode penelitian kualitatif ialah aspek pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena.

Pendekatan yang digunakan ialah menggunakan pendekatan bahasa dan tafsir yang relevan dengan tahapan mencari makna dasar, kemudian makna relasional dan terakhir maksud dari kata tersebut, kemudian dihubungkan dengan prespektif Tafsir Al Munir karya Wahbah Zuhaili.

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, bersumber dari dokumen perpustakaan tertulis, seperti kitab, jurnal, skripsi, buku, dan referensi tertulis yang lainnya, data-data tertulis tersebut terbagi menjadi dua yaitu data primer dan skunder :

1. Data dengan jenis primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini diambil dari Tafsir Al Munir karya dr. Wahbah Zuhaily.
2. Sementara sumber sekunder di antaranya seperti; buku “Rihlah Semesta Bersama Jibril A.S.” karya mutakharrijin 2017 MHM Lirboyo. “Tafsir Mafatih al-Ghaib” karya Fakhru Razi. dan Jurnal berjudul Penafsiran surat al isra ayat 1 (studi perbandingan metode penafsiran Ibnu Jarir At Tabari dan Wahbah Zuhaily. begitupun sumber-sumber dengan data dalam bentuk jurnal dan karya ilmiah

¹⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif (Sukabumi: CV Jejak, 2018),

yang lain seperti pengembangan pemaparan dan penyajian topik dan data-data referensi pendukung dari pengembangan tersebut sesuai perspektifnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi teks, istilah dokumentasi teks secara sederhana ialah menelusuri catatan peristiwa yang telah berlalu baik berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya lainnya. Sehingga dokumentasi teks yang dilakukan penulis ialah menelusuri dan menelaah karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini. Tahapan dalam dokumentasi teks ialah pertama, inventarisasi data-data penelitian yang berkaitan dengan kata *abdun* pada QS. al isra ayat 1, kedua, menghimpun pemaknaan dari kata *abdun* dari kamus dan literatur-literatur tafsir, ketiga, mencari relasi untuk mengetahui bagaimana makna *abdun* dan peranannya dalam al-Qur'an khususnya QS. al isra ayat 1.¹¹

5. Metode Pengolahan Data

Sebagai langkah kelanjutan dari pengumpulan data, teknik pengolahan data merupakan bagian penting bagi penulis untuk selanjutnya ditentukan ke dalam data yang dibutuhkan. Dalam proses ini, penulis melakukan teknik pengolahan data menggunakan metode deskriptif-analisis dan historis-kritis. Berbagai data yang telah dikualifikasi kemudian akan dilakukan

¹¹ Misbakhudin, "Isra Mi'raj Sebagai Mukjizat Akal". RELIGIA Vol. 15 No. 1, (Pekalongan: 2012).

pendeskripsian secara analitis dan teliti, kemudian diinterpretasikan secara kritis dalam artian memahami jalan pikiran sumber data dan menilainya seobjektif mungkin terhadap bahasan yang sesuai dan proporsional.¹²

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data adalah content analisis. Content analisis adalah suatu proses penelitian dan pembahasan yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian content analisis juga dilakukan dalam meneliti suatu pemikiran dan gagasan penelitian terdahulu. Penelitian content analisis mempunyai enam jenis penelitian, salah satunya adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan suatu gejala, peristiwa, pemikiran yang terjadi atau ada sehingga dapat memunculkan suatu teori atau gagasan baru.

Metode penelitian pada penelitian di atas yaitu metode penelitian berjenis normatif yaitu library reseach, Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif. Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedang interpretatif adalah penterjemahan atau

¹² Dindin, Nurwadjah, Rosihon, "Makna Semantik Hamba dan Saleh dalam Alquran (Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani)". Jurnal. (Bandung, 2020).

penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pertanyaan.

G. Sistematika Penulisan

Guna memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis berusaha mengklasifikasi penyusunan pembahasan dengan memisahkan antara ide pokok dengan substansi pembahasan, hal ini dilakukan agar di dalam upaya menyusun kerangka pembahasan lebih teratur namun saling bertautan antara bab yang pertama sampai bab yang terakhir. Adapun sistem pembahasan kali ini akan disajikan dalam lima bab dengan susunan sebagaimana berikut ini:

Bab pertama, menguraikan pendahuluan yang pada prinsipnya mencakup latar belakang masalah, yang merupakan argumentasi pentingnya penelitian ini beserta perangkat-perangkatnya, kemudian diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori penelitian, sistematika pembahasan, dan metode penelitian. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Adapun pada bab dua, akan menguraikan terkait kajian pustaka dan kajian teori kebahasaan yang digunakan penulis untuk menjadi acuan dalam memaknai al-Qur'an, serta makna *abdun* dan QS. al isra seluruhnya dan makna *abdun* pada ayat lain yang dilihat dari teori kebahasaan dan Ulum al-Qur'an yang nantinya akan disesuaikan dengan peristiwa yang sudah terdengar secara

umum di kalangan masyarakat dan menjelaskan beberapa poin juga diantaranya tentang pengertian siapa itu Wahbah Zuhaily dengan biografi serta karya dan posisinya. Kemudian menjelaskan latar belakang pemikirannya tentang menafsirkan al-Munir kemudian menfokuskan kajian pemikirannya yang membahas istimewanya makna abdun serta pandangan beliau tentang penafsiran al isra ayat 1.

Bab ketiga akan menjelaskan hasil penelitian tentang pengetahuan tentang makna spiritualitas itu sendiri beserta makna spiritualitasnya abdun (hamba) pada QS. al isra ayat 1 dari teori kebahasaan dan Ulum al-Qur'an sehingga dapat dianalisa secara komperhensif. Poin kedua akan menjelaskan tentang pesan spiritual agar menjadi hamba yang idealis di masa sekarang dengan yang terkandung pada peristiwa Q.S. Al Isra ayat 1.

Bab keempat merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat lebih jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Makna Abdun

Penelitian ini yang pertama fokus pada makna dari setiap kata yang tercantum pada judul yaitu; makna abdun dan Prespektif Wahbah al Zuhaili dalam Tafsir Al Munir, kemudian kita terapkan teori pendekatan bahasa dan manhaj bayan (menjelaskan) dan munasabah (menghubungkan) hubungan satu sama lain agar menemukan hasil penelitian pada pokok masalah yaitu bahwa makna abdun ini sangat berarti pada penggunaannya dalam QS. al isra ayat 1 dan bisa menjawab untuk setiap orang yang punya keraguan pada peristiwa isra mi'raj.

Selama ini kata abdun dipahami dalam masyarakat dengan arti abdi, hamba, ataupun budak. Tetapi makna “abdun” yang sebenarnya adalah seorang yang mengabdikan dirinya kepada Tuhannya. “Berdasarkan pemikiran tersebut penulis menjelaskan dua kajian teori yang akan dikaji yaitu teori pertama membahas mengenai pengertian abdun secara umum yaitu dengan melalui pendekatan dan teori kedua menggunakan teori metode tahlili dalam kajian ayat tentang abdun dalam lingkup Al Isra ayat 1 isra mi'raj dan penafsirannya.¹³

Metode tahlili ialah metode tafsir yang membahas pemaparan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan dan menjelaskan makna yang

¹³ Miftahul Munir, *Penafsiran Isti'adzah dalam kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili*. thesis. (Bandung; UIN Sunan Gunung Djati, 2021).hlm. 13

tercakup didalamnya untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya dan mencari korelasi yang bersifat komprehensif.

Adapun tafsir tahlili menurut Muhammad Baqir As-Shadr. Menurutnya nama lain Tahlili adalah tajzi'i yang berarti menjelaskan dan mengkaji ayat al quran dari berbagai segi dan maknanya, sesuai dengan pandangan dan cenderung penafsirnya (Mufassir) dengan menafsirkan secara runtut sesuai urutan dalam mushaf pada ayat demi ayat dan surat demi surat.

Dalam metode tahlili ini ada beberapa aspek yang dianggap perlu oleh seorang mufassir tajzi'i uraikan, yang tahapan kerjanya yaitu dimulai dari:

- a. Menjelaskan Munasabah (hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya), maupun antara satu surah dengan surah lainnya.
- b. Menjelaskan asbabunnuzul (sebab turunnya al quran)
- c. Menganalisa Kosa kata (Mufradat) dari sisi bahasa arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas Atau ketika membahas 1 ayat dan tema, menganalisa kosakata makna lafadz arab ayat tersebut.
- d. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadith Rasulullah Saw atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.

Pada langkah pertama, “penulis memberikan pemahaman mengenai makna *abdun* dalam Al-Qur’an yang diungkapkan melalui bentuk indentifikasi ayat yang terdapat kata *abdun*. Hal ini bertujuan agar dapat memahami dari makna dan kegunaannya yang telah Allah sebutkan dalam al-Quran, karena dengan cara membandingkan kata yang sama dengan *wazan* yang berbeda akan lebih mudah untuk memahami kegunaan maknanya dengan pendekatan bahasa dan penggunaannya, dan menyebutkan macam-macam hamba”.¹⁴

Langkah kedua, “penulis akan memaparkan bahwa *abdun* tergantung *pe-nisbat*-annya dengan lainnya. Jika dinisbatkan dengan Allah, maka *abdun* ini semestisnya seorang yang menyembah Allah, menjalan perintahnya dsb. bahkan termasuk mulai dari para utusannya yaitu para nabi rasul, kemudian wali sampai orang biasa. Mereka yang merasa dirinya lemah, membutuhkan suatu perlindungan kepada Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Tujuan Allah langkah ini juga untuk membedakan “*abdun*” dalam aspek spiritual (keruhanian) dengan aspek lainnya. Adapun Spiritualitas ialah kesadaran ruhani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah (mistik), menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan di balik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh, dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib.

¹⁴¹⁴ Miftahul Munir, *Penafsiran Isti’adzah dalam kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili*. thesis. (Bandung; UIN Sunan Gunung Djati, 2021).hlm. 14

Langkah ketiga, “penulis akan mengklasifikasikan abdun. Menurut para ulama abdun adalah Hamba Allah yang sesungguhnya sesuai dengan definisi hamba adalah orang-orang beriman (beragama Islam, bertuhan kepada Allah, dan meyakini semua rukun iman) yang setiap saat mengabdikan, menghambakan diri serta taat kepada Allah. Kemudian penulis menfokuskan kajian “abdun” dalam lingkup isra mi’raj yang mana pemeran “abdun” adalah Rasulullah. Serta menjelaskan Makna spiritual yang terkandung pada “abdun” pada QS. al isra ayat 1 atau penulis sebut Rasulullah Muhammad.

Dalam penelitian karya ilmiah dijelaskan bahwa kata abdun dalam *murad*-nya (yang dimaksud) kepada rasul atau dalam lingkup isra mi’raj pada Al-Qur’an, yang dikutip oleh Wahbah Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Qur’an Al Karim bahwa abdun berasal dari *عبد - يعبد* dan kata ini dalam berbagai bentuknya salah satunya terdapat dalam Al-Quran 3 kali, yaitu: QS. Al-Isra [17]: 1, QS. An-Najm: 10, QS. Al-Jin: 19.

Abdun Secara bahasa, makna kata ‘abdan di dalam kamus al-Munjid adalah sebagai berikut:¹⁵

عبد-وحده و خدمه و خضع وذل و طاع له

“Mengesakan, melayani, merendahkan diri, merasa lebih hina, mematuhi”.

Kata *العبودية* artinya menampakkan kehinaan, dan kata *العبادة* lebih besar lagi dalam menampakkan kehinaannya, karena ibadah yang berarti penghambaan

¹⁵ Siti Rohmatul Ummah, Konsep manusia Sebagai Hamba Dalam Al Quran dan Hadits dan Perannya di Masyarakat. Skripsi, (Bangil: IAIT Pancawahana, 2019).

adalah puncak penghinaan diri seorang hamba kepada Dzat yang berada pada puncak kemuliaan yaitu Allah Swt¹⁶

Objek penelitian adalah suatu permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Masalah tersebut ialah makna spiritualitas *abdun* pada QS. Al Isra ayat 1 menurut pendapat Wahbah Az-Zuhaili atas kitab tafsir Al-Munir. Akhirnya pemaparan yang akan disajikan ialah seputar tentang makna spiritualitas *abdun* QS. Al Isra Ayat 1 serta tanggapan Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya yaitu Al-Munir.

Dalam bidang al-Qur'an dan tafsir beliau menulis *at-tafsir al-munir fi al-syariah wa al-aqidah wa al-manhaj* (16 jilid), kitab tafsir Wahbah Zuhaili yang tebal dan terkenal. Adapun penelitian mengacu pada tafsir *munir* jilid juz 8.

Spiritual merupakan terjemahan dari kata ruhaniyah. ruhaniyah itu sendiri mempunyai arti bahasa dari kata ruh. Al quran menginformasikan bahwa ruh manusia di tiupkan langsung oleh Allah setelah fisik terbentuk dari rahim.

Abdun/Abd berasal dari kata bahasa arab yang berarti hamba, budak, dan abdi. Sang abdi adalah seseorang yang benar-benar pasrah dan tunduk pada kehendak Allah. Dengan melalui proses tertentu hingga 'abd dalam tunduk bisa terealisasikan dengan melalui peleburan dualitas. Sesudah mengalami fana dalam Allah yang melebur segenap dualitas dan segala macam perbedaan diapun kembali kepada makhluk.

Abd atau hamba adalah abdi; budak; sahaya; saya. 'Abd ialah salah satu istilah untuk budak dan merupakan nama orang Islam jika dirangkai dengan salah satu asma Allah SWT. Misalnya Abdullah yang berarti hamba Allah SWT. Dalam

¹⁶ Musrifah, "PENAFSIRAN KATA 'ABDAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH". Skripsi (UIN Ar-Raniry: Banda Aceh, 2018)

istilah ini hamba yang mengandung pengertian ketundukan secara total terhadap tuhan (Allah SWT) dan menurut terhadap kehendak-Nya. Jika ‘abd diterjemahkan dengan hamba terdapat konsekuensi bahwa sang hamba bisa saja tidak melayani Tuanya, jika memang dia berkehendak demikian. Akan tetapi, sang abdi telah benar benar terikat dan sangat bergantung pada Tuanya. ‘Abd telah menjadi milik Allah SWT secara menyeluruh, sempurna dan tanpa syarat.

Kata kerja ‘abada dalam al Qur’an disebutkan dalam beberapa bentuk derivasi; sebagai kata kerja ya’budu baik untuk pelaku tunggal ataupun jamak, orang kesatu, kedua ataupun ketiga, sebagai isim musytaq: ‘aabid, ‘ibaad, ‘abdun. Derivasi yang berkaitan dengan penyebutan manusia adalah tiga bentuk isim musytaq di atas.

Berdasarkan asal katanya (يعبد-عبد) dengan huruf ba’ berharakat fathah yang berarti menyembah, memuja, mematuhi, berkhidmat, dan mengesakan. Apabila huruf ba’ berharakat kasrah maka ia mengandung arti mencegah, mengingkari, dan membenci.¹⁷ Dalam Mu’jam al Ain, kata ini memiliki arti manusia budak ataupun bukan, dan merupakan hamba Allah, Bentuk jamaknya ‘ibad dan ‘abduun, sedangkan kata ‘abiid adalah jamak dari kata al ‘abdu dengan arti budak.¹⁸ Dan mayoritas orang Arab membedakan antara kata al ‘abdu yang khusus digunakan untuk menyebut hamba Allah dan al ‘abdu dengan jamaknya al ‘abiid yang menunjukkan arti budak. Kata kerja ‘abada-ya’budu juga dikhususkan dalam menyebutkan kegiatan beribadah kepada Allah.

¹⁷ Kamus al asri, hal.1268, mu’jam an Nafais, hal 780

¹⁸ Abu Abdurrahman Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, Kitābul ‘Ain, tahq: Mahdi Al-Makhzumi, Ibrahim As-Samra’i, Dar Maktabah al-Hilal, T.Th.Jilid. 2, hal. 48.

Berikut ini adalah penjelasan untuk masing-masing tiga bentuk isim musytaq yang digunakan al Quran untuk menyebut manusia dari bentuk kata عَبْد :

Identifikasi Ayat

No	Surat dan Ayat	5	Q.S al Isra' : 1
1	al Baqarah : 23	6	Q.S al Isra : 3
2	Q.S al Baqarah : 178	7	al Kahfi : 1
3	Q.S. an Nisa' : 172)	8	al Kahfi : 65
4	(Q.S an Nahl : 75	9	Maryam : 2
10	Maryam : 30	18	Saba' : 9
11	Maryam : 93	19	Shad : 17
12	al Furqan : 1	20	Shad : 30
13	Shad : 41	21	Shad : 44
14	az Zumar : 36	22	Q.S. az Zukhruf : 59
15	Qaf : 8	23	an Najm : 10
16	al Qamar : 9	24	at Tahrim
17	al Jin : 19	25	. al 'Alaq : 10

Berdasarkan terjemahan ayat-ayat di atas, kata 'abdun diartikan sebagai budak hanya terdapat pada 3 tempat, yaitu dalam surat al Bqarah ayat 178 dan 221, juga dalam surat an Nahl ayat 75.

Selain diartikan sebagai hamba, kata 'abdun juga digunakan sebagai kata ganti dalam menyebut Nabi-Nabi, seperti Nabi Muhammad dalam surat al Baqarah ayat 23, al Anfal ayat 41, al Isra' ayat 1, an Najm ayat 10, dan al Jin ayat

19. Digunakan untuk sebutan Nabi Nuh dalam surat al Isra' ayat 3, al Qamar ayat 9, dan at Tahrim ayat 10. Sebutan untuk Nabi Zakariya dalam surat Maryam ayat 2.¹⁹ Untuk menyebut Nabi Dawud pada surat Shad ayat 17. Untuk menyebut Nabi Sulaiman dalam surat Shad ayat 30. Untuk menyebut Nabi Ayyub dalam surat Shad ayat 41 dan 44. Untuk menyebut Nabi Isa dalam surat az Zukhruf ayat 59. Dan untuk menyebut Nabi Luth dalam surat at Tahrim ayat 10. Selain diartikan sebagai budak dan Nabi, kata '*abdun*' diartikan sebagai hamba Allah yang rata-rata disifati dengan sifat sabar, syukur, dan tawakkal atau mengembalikan segalanya kepada Allah.

Dari bentuknya, kata ini lebih sering digunakan dalam bentuk ma'rifat baik dengan *alif lam* ataupun *idhafah* kepada *dlamir* yang kembali kepada Allah. Ketika bentuk ini digunakan dalam bentuk nakirah maka ia akan diiringi dengan beberapa sifat sebagai penjelas keimanannya atau kepemilikannya. Ada juga beberapa kali dari ayat-ayat di atas menyebutkan kata ini dalam bentuk nakirah dan tidak diiringi sifat, bentuk seperti ini biasanya diartikan sebagai budak.

Kata berikutnya yang menunjukkan bahwa manusia sebagai seorang hamba adalah kata '*aabid*'. Kata ini hanya disebutkan sebanyak sebelas kali. Diantaranya Q.S. Al Baqoroh : 138.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kata '*aabid*' adalah isim fa'il untuk al '*abdu*' yang menunjukkan arti hamba sehingga bentuk jamaknya adalah '*aabiduun*', '*aabidiin*', dan '*aabidaat*', bukan '*abiid*' sehingga tidak mengherankan jika dalam artinya secara keseluruhan ayat yang mengandung kata ini tidak ada

¹⁹ Siti Rohmatul Ummah, Konsep Manusia Sebagai Hamba Dalam Al Quran, Jurnal Studi Islam. STAI Pancawahana Bangil: 2019. hal. 78

yang menyebutkan arti budak. Bahkan setiap ayat yang menggunakan kata ini berdasarkat terjemahan kesebelas ayat di atas, menjadikan kata ‘aabid dalam al Quran sebagai bentuk penyebutan orang-orang yang banyak beribadah dan menyembah baik kepada Allah atau kepada tuhan lain sebagaimana yang diajarkan oleh leluhur mereka. Maksud dari kata menyembah yang diinginkan dari ayat-ayat yang telah kita sebutkan di atas bisa berupa keimanan, ketundukan, dan kepatuhan.

kata terakhir yang berkaitan dengan manusia sebagai seorang hamba adalah ‘ibad. Kata ini disebutkan sebanyak sembilan puluh sembilan kali dalam al Qur’an. Salah satunya adalah Q.S. Al Baqoroh :90

Kata ini sendiri secara bahasa merupakan bentuk jamak taksir kastrah dari kata ‘abdun.²⁰ Berdasar beberapa ayat yang kami sebutkan di atas, dapat kita ketahui bahwa kata ini sering disebutkan dalam bentuk susunan idhafah (disandarkan) kepada dlamir yang kembali kepada Allah, atau kepada nama Allah seperti ar rahman dan lainnya. Arti dari idhafah sebagaimana disebutkan dalam ilmu nahwu ada tiga dan yang paling sering adalah menunjukkan arti kepemilikan.²¹

Selain diidhfahkan, kata ini juga sering disebutkan bersama sifat Allah yang Maha Melihat dan Maha Menyayangi terhadap hamba-hambaNya. Dalam surat ash Shaffat, terdapat sembilan ayat yang menyebutkan sifat hamba yang disebut dengan ‘ibad, lima diantaranya menyebutkan sifat ikhlas, dan sisanya menyebutkan sifat beriman. Dalam surat al Fajr dijelaskan siapakah yang layak

²⁰ Aiman Amin Abdul Ghanni, asSharful Kafi, (Kairo: Darut Taufiq lil Turats, 2010) hal. 311

²¹ Abu Muhammad Abdullah bin Hisyam al Anshary, Audlahul masalik ila Alfiyyah ibni Malik, (Kairo : Dar as Sa’adah, 2008) Jilid 2, hal 42.

menjadi ‘ibad, yaitu orang-orang yang memiliki nafsul muthmainnah (jiwa yang tenang). Penjelasan di atas menunjukkan kepada kita bahwa hamba yang ikhlas, beriman, dan berjiwa tenang adalah mereka yang dekat dengan Allah sehingga dalam penyebutannya selalu disandarkan kepada pemiliknya, yaitu Allah SWT. Kata ini sendiri secara bahasa merupakan bentuk jamak taksir kastrah dari kata ‘abdun. Berdasar beberapa ayat yang kami sebutkan di atas, dapat kita ketahui bahwa kata ini sering disebutkan dalam bentuk susunan idhafah (disandarkan) kepada dlamir yang kembali kepada Allah, atau kepada nama Allah seperti ar rahman dan lainnya. Arti dari idhafah sebagaimana disebutkan dalam ilmu nahwu ada tiga dan yang paling sering adalah menunjukkan arti kepemilikan. Selain diidhfahkan, kata ini juga sering disebutkan bersama sifat Allah yang Maha Melihat dan Maha Menyayangi terhadap hamba-hambaNya. Dalam surat ash Shaffat, terdapat sembilan ayat yang menyebutkan sifat hamba yang disebut dengan ‘ibad, lima diantaranya menyebutkan sifat ikhlas, dan sisanya menyebutkan sifat beriman. Dalam surat al Fajr dijelaskan siapakah yang layak menjadi ‘ibad, yaitu orang-orang yang memiliki nafsul muthmainnah (jiwa yang tenang). Penjelasan di atas menunjukkan kepada kita bahwa hamba yang ikhlas, beriman, dan berjiwa tenang adalah mereka yang dekat dengan Allah sehingga dalam penyebutannya selalu disandarkan kepada pemiliknya, yaitu Allah SWT.

2. Wahbah al-Zuhayli dan Kitab Tafsir Al Munir

A. Biografi

Beliau memiliki nama lengkap Wahbah bin Mushthafa al-Zuhaylî lahir pada tahun 1932 di kota Dair ‘Athiyah di Syria, sebelah utara Damaskus. Ayahnya adalah seorang hafizh al-Qur’an dan petani yang kaya. Dari beliau usia belia, al-Zuhaylî menunjukkan minat dan kecenderungan belajar yang tinggi, dan hal ini beliau perlihatkan dengan aktifitas kesehariannya yang padat. Beliau mengawali pendidikannya dengan fokus studi ilmu syariah pada tingkat sekolah menengah di salah satu sekolah di Damaskus selama 6 (enam) tahun, di mana ia lulus pada tahun 1952 dengan predikat tertinggi. Pada saat yang sama, ia juga menempuh pendidikan dalam bidang sastra pada sekolah yang sama. Kemudian, ia melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar, Mesir, yang prestisius dan juga berhasil lulus dengan predikat tertinggi pada tahun 1956. Pada tahun yang sama, ia juga memperoleh ijazah Tadris al-Lughah al- ‘Arabiyyah (pengajaran bahasa Arab) dari Fakultas Bahasa Arab, Universitas al-Azhar, Kairo.²²

Ketika menuntut ilmu di al-Azhar, al-Zuhaylî juga belajar ilmu hukum di Universitas ‘Ayn Syams di Kairo, Mesir, di mana ia mendapat gelar BA (bachelors/bakaloriat) dengan predikat magna cum laude (jayyid) pada tahun 1957. Pada tahun 1959, ia memperoleh gelar Master dalam ilmu hukum dari Sekolah Tinggi Ilmu Hukum, Universitas Kairo. Kemudian, pada tahun 1963, ia memperoleh gelar doktor dengan nilai tertinggi dalam Ilmu Hukum dengan konsentrasi hukum Islam (Islamic Shari‘a) dengan disertasi yang berjudul *Atsar al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmi: Dirâsah Muqâranah bayn al-Mazâhib al-*

²² Ummul Aiman, *Metode Penafsiran Wahbah Al Zuhaily, Kajian Tafsir Al Munir*. IAIN Ar Raniry. (Banda Aceh: 2012)

Tsamaniyah wa al-Qanun al-Dauli al-‘Am” (Pengaruh Perang Terhadap Fiqh Islam: Sebuah Studi Perbandingan yang Mencakup Mazhab Delapan dari Hukum Islam dan Hukum International yang Sekuler).

Setelah memperoleh gelar doktor, al-Zuhaylî memulai karir dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Karir pertamanya dalam bidang ini dimulai di Universitas Damaskus, di mana ia diangkat menjadi guru besar sejak tahun 1975. Ia memberikan kuliah di Fakultas Syari‘ah dan Ilmu Hukum dan memfokuskan diri pada kajian Hukum Islam, Filsafat Hukum Islam dan Perbandingan Sistem Hukum.²³ Ia juga pernah mengajar di berbagai Universitas sebagai dosen tamu, yaitu pada Fakultas Hukum di Benghazi, Libya (1972-1974), Fakultas Syari‘ah di Universitas Uni Emirat Arab (1984-1989), Universitas Khartoum, Sudan dan Universitas Islam, Riyadh. Al-Zuhaylî juga pernah mengajar mata kuliah “Dasar-Dasar Tulisan dan Bukti dalam Hukum Islam” untuk mahasiswa pascasarjana di Sudan, Pakistan. Keahlian al-Zuhaylî dalam hukum Islam telah membawanya ditugaskan untuk mendesain kurikulum Fakultas Syari‘ah, Universitas Damaskus, pada akhir tahun 1960an. Al-Zuhaylî juga menjalani karir yang beragam. Ia adalah anggota the Royal Society for Research tentang Peradaban Islam pada Yayasan al-Bayt di Amman (Yordan) dan juga di berbagai lembaga hukum Islam dunia lainnya, termasuk Majlis al-Ifta di Syria, Akademi Fiqh Islam di Jeddah (Arab Saudi) dan beberapa Akademi Fiqh Islam di Amerika Serikat, India dan Sudan. Ia juga menjabat sebagai kepala Institut Riset untuk

²³ Ummul Aiman, Metode Penafsiran Wahbah Al Zuhaily, Kajian Tafsir Al Munir. IAIN Ar Raniry. (Banda Aceh: 2012)hal. 4

Lembaga-lembaga Keuangan Islam. Banyak karyanya yang juga membahas tentang sistem-sistem hukum sekuler, seperti hukum internasional atau hukum Uni Emirat Arab. Ia juga menjabat sebagai konsultan pada berbagai lembaga dan perusahaan keuangan Islam, termasuk the International Islamic Bank. Ia juga dikenal sebagai juru dakwah di dunia Islam, di mana ia sering muncul di TV, radio dan di koran-koran Arab. Al-Zuhaylî juga pernah menjadi imam dan penceramah di mesjid Utsmani di Damaskus dan akhir-akhir ini menjadi penceramah dan pendakwah pada musim panas di Masjid Badr di kota kelahirannya, Dair ‘Athiyah.

Wahbah Zuhaily adalah sosok terkenal dengan luas sebagai seorang yang mempunyai intelektual dan pakar ilmu fiqih dan ushul fiqih, sebagaimana ia juga sebagai seorang intelektual publik dan penceramah yang populer. Pada peran beliau di syiria tepatnya masjid Al Ifta, beliau mempunyai tugas sebagai pemberi fatwa. Banyak fatwa-fatwa yang ia berikan dipandang sangat moderat, salah satunya ialah yang pernah beliau bahas tentang dukungannya pada demokrasi islam, kebebasan dan hak asasi manusia (HAM).

B. Karya-karyanya.

Karya Wahbah Zuhaily dikenal sebagai karya yang monumental, secara beliau sendiri juga terkenal seorang sarjana muslim lulusan terbaik dan sangat produktif. Adapun karya-karya beliau sudah terpublikasi dan diterjemahkan ke bahasa asing agar dapat mudah difahami oleh bangsa lain seperti Inggris, Perancis, Turki, Melayu, Urdu.

Dari banyaknya karya beliau, terdapat karya-karya beliau yang utama²⁴ yaitu: *Dirasah Muqâranah*, terdiri dari 10 jilid, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, *al-'Alâqat al-Duwâli fî al-Islâm*, *al-Islâmi bi al-Isytirak ma'a al-Akharîn*, *al-Fiqh al-Islâmî 'alâ Mazhab al-Maliki*, *al-Islâm Dîn Syurâ wa Dimuqratiyyah*, *Atsar al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmî*, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh* terdapat 10 jilid, *Haqq al-Hurriyyah fî al-'Âlam*, *Ashl Muqâranat al-Adyân*, *al-'Uqud al-Musamma fî al-Qanûn alMu'amilat al-Madani al-Emirati al-Huqûq al-Insân fî al-Fiqh dan al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al manhaj*.

3. Tafsir Al Munir

Nama dari Tafsir tulisan Wahbah Al Zuhaily al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj, terdapat 8000 halaman yang dibagi menjadi 17 jilid, kemudian diterbitkan oleh percetakan Dâr al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut (Libanon) Cetakan pertama kitab ini pada tahun 1991, kitab ini termasuk ke dalam juga termasuk kitab tafsir kontemporer yang membahas dan mengkaji masalah kekinian dan isu penting secara luas.

Motif utama penulisan kitab monumental yaitu tafsir munir ini dari Wahbah Zuhaili adalah karna kecintaan dan kekagumannya terhadap alquran al adhim. Bukti dari kecintaan belian ini ditunjukkan pada karya beliau di kitab ini yaitu pada bagian muqaddimah dengan menegaskan bahwa alquran merupakan satu-satunya kitab suci yang sempurna yang dapat memberikan solusi dan inspirasi

²⁴ Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991)

terhadap berbagai hal. Kitab suci al Quran tidak pernah kering dan kehabisan jawaban sebagai rujukan setiap permasalahan, baik dalam bidang kebudayaan dan bidang pengetahuan, sehingga dengan pengakuan azzuhaily sendiri, beliau lebih banyak menciptakan karya tentang keal-Quranan. Karena menurutnya, semua yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti tuntutan-tuntutan kebudayaan dan pendidikan pada era modern ini bahkan, sangat memiliki ikatan erat terhadap al-Quran.²⁵

Beliau memberi nama Tafsir ini dengan sebutan tafsir al munir yang merupakan isim fail dari kata anara yanuru nur yang berarti cahaya “yang menyinari dan yang menerangi”. Harapan Wahbah Zuhaili terhadap tafsir almunir yaitu sesuai dengan namanya, supaya tafsir ini dapat menyinari orang yang mempelajarinya. memberi naungan dan pencerahan terhadap siapa saja yang ingin mempelajari alquran dan kandungannya.²⁶

Al-Zuhaylî menegaskan bahwa dengan gaya bahasanya yang tinggi, al-Qur'an mampu mengupas ilmu pengetahuan dengan sangat luas, namun tetap mampu menfokuskan tujuan dan target suci dari diturunkannya kitab ini, yaitu sebagai petunjuk dan manhaj (jalan hidup) yang jauh dari penyimpangan-penyimpangan. Bagi al-Zuhaylî, pesan-pesan al-Qur'an berpusat pada merefleksikan akal pikiran, mengasah nalar dan mengeksplorasi potensi manusia di jalan kebenaran guna memerangi kebodohan dan keterbelakangan. Dengan demikian, adalah tepat untuk mengklaim bahwa al-Qur'an merupakan sumber

²⁵ Ummul Aiman, Metode Penafsiran Wahbah Al Zuhaily, Kajian Tafsir Al Munir. IAIN Ar Raniry. (Banda Aceh: 2012)

²⁶ Wahbah al-Zuhaylî, Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj, Juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), h. 11.

ilmu pengetahuan sejak masa Klasik dalam segala bidang ilmu, termasuk sejarah, sastra, filsafat, tafsir, dan fiqh.²⁷

Kitab ini diawali dengan beberapa maklumat dan penjelasan yang dianggap paling penting seputar al-Qur'an, sebagaimana umumnya tradisi kitab-kitab tafsir. Secara garis besar bahasannya meliputi tema-tema besar, seperti pengertian al-Qur'an dan nama-nama lain dari kitab suci ini, cara turunnya al-Qur'an, tentang ayat-ayat makki dan madani, ayat-ayat yang pertama dan yang terakhir turun; tahapan-tahapan kodifikasi al-Qur'an dan sebagainya, yang lazim dalam kajian 'ulûm al-Qur'ân. Semua ini disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan menyertakan pendapat para ulama yang mu'tabar dengan uraian yang singkat dan jelas.²⁸

Telaah terhadap tafsir al-Munîr menunjukkan bahwa al-Zuhaylî mencoba mengkolaborasikan beberapa metode. Ditinjau dari aspek sumber penafsiran, terlihat jelas bahwa tafsir ini menggunakan model penafsiran yang merupakan perpaduan antara penafsiran bi al-ma'tsûr (periwayatan) dan bi al-ra'y (penalaran dan ijtihad). Penggabungan dua metode ini merupakan hal yang jamak dilakukan di kalangan mufasir salaf. Ibn Jarîr al-Thabârî, umpamanya, dalam kitabnya *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, yang monumental dan dijadikan sebagai kitab induk bagi *Tafsîr bi al-ma'tsûr*, mencoba memadukan kedua metode ini, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Hal ini terlihat ketika ia mencoba menuangkan idenya dengan mengomentari riwayat-riwayat yang ia paparkan dan menggali hukum yang terkandung di dalamnya. Meskipun, sesungguhnya masih

²⁷ Faizah Ali Syibromalisi, *Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), cet 2, p. 172.

²⁸ Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Al-'Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, jilid II (Beirut: Dâr al-Fikr, 2008), h. 548-562

terdapat perbedaan antara batasan ma'tsûr dan ra'y yang sering kali bercampur satu sama lain atau bahkan saling melengkapi.²⁹

Berbeda dengan apa yang dilakukan al-Thabârî dan mufasir lainnya, dalam menerapkan tafsir bi al-ma'tsûr al-Zuhaylî lebih mementingkan keringkasan, sehingga riwayat-riwayat yang dijadikan rujukan dalam konteks ini adalah riwayat yang paling benar saja yang dinukil dari kitab-kitab tafsir Klasik, seperti tafsir karya al-Thabârî, dan al-Qurthubî. Dengan demikian, hampir tidak dijumpai perdebatan mengenai kualitas sanad antara riwayat-riwayat yang beragam dalam menjelaskan makna ayat. Di sisi lain, dalam menjelaskan penafsiran ayat, penalaran dan ijtihad yang diberikan oleh al-Zuhaylî terlihat tidak mendapatkan porsi yang terlalu besar, namun masih menempati porsi yang signifikan di bagian lain dalam menjelaskan kandungan ayat. Hal ini disebabkan adanya pemisahan antara penafsiran ayat (al-Tafsîr wa al-bayân), yang merupakan pemahaman lahiriyah ayat, dengan penjelasan kandungan ayat (al-fiqh al-hayat), yang merupakan pemahaman terhadap pesan-pesan al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu yang berkembang di dalam masyarakat, baik dimensi hukum maupun persoalan lainnya.

Dalam sajiannya, al-Zuhaylî cenderung mengambil pola modern, yaitu metode tahlilî (analitik) dan menerapkan metode semi tematik.³⁰ Sebagaimana yang dimaksudkan oleh metode tahlilî (analitis)-suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya langkah-langkah yang

²⁹ Ahmad ibn Muhammad al-Syarqawî, *Manâhij al-Mufasssîrîn* (Riyadh: Maktabat al-Rusyd, 1424 H), h. 22.

³⁰ Abd al-Hayy al-Farmawî, *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawdu'î*, Cet. 2 (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), h. 23.

ditempuh dalam tafsir ini pun disusun sesuai dengan urutan mushhaf; dengan menjelaskan unsur-unsur yang terkait dengan segala hal yang dikandung oleh ayat, seperti aspek-aspek kebahasaan meliputi i‘rab, balaghah, makna kosa kata; historisitas turunnya ayat (asbâb al-nuzûl) dan munâsabat (korelasi) suatu ayat dengan ayat sebelumnya.³¹

Dalam uraian, al-Zuhaylî menempuh berbagai langkah yang diperlukan. Ia cenderung menjelaskan isi kandungan setiap surah secara global dan mendiskusikan alasan penamaan sebuah surah dan keutamaannya (fadhîlah). Ketika membahas surah al-Fâtihah, umpamanya, al-Zuhaylî menegaskan bahwa ia adalah surah makkiyah yang berjumlah 7 (tujuh) ayat dan diturunkan setelah surah al-Mudatstsir. Kandungan surah ini secara global berkenaan dengan makna (kandungan) al-Qur’an secara keseluruhan, mencakup pokok-pokok (ajaran) agama dan cabang-cabangnya yang meliputi akidah, ibadah, penetapan hukum dan keimanan kepada hari kebangkitan serta sifat-sifat dan nama-nama Allah al-husna; pemurnian akidah; ibadah dan doa; petunjuk dalam mencari hidayah ke agama yang benar dan jalan yang lurus, juga agar dijauhkan dari jalan orang-orang yang menyimpang dari hidayah Allah SWT.

Di samping itu, sebagaimana yang diungkapkan pada pengantar tafsirnya, al-Zuhaylî berusaha keras untuk menerapkan metode tematik dengan menafsirkan ayat-ayat yang berbeda namun masih memiliki satu tema, seperti jihad, hudûd, warisan, hukum pernikahan, riba dan khamar. Dalam hal ini metode semi tematik ia aplikasikan dengan membagi kelompokkelompok ayat al-Qur’an (dalam satu

³¹ Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur’an*, terj. Nashiruddin Abbas, Cet. 2 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010) h. 276.

surah) dan menetapkan satu topik/tema yang jelas yang mewakili kandungan ayat. Kepiawaiannya dalam menentukan tema bagi kelompok ayat tersebut memberikan gambaran umum kandungan ayat tersebut, seperti penafsiran surah al-Nisâ'/4: 71-76 yang diberi tema "kaidah perang dalam Islam" yang akan diuraikan kemudian.

Selanjutnya, al-Zuhaylî menguraikan aspek kebahasaan, kedudukan kata dalam kalimat (i'rab), balaghah dan arti kosa kata/kalimat. Di sini al-Zuhaylî menyebutkan sumber-sumber rujukannya, antara lain dalam pembahasan i'rab ia merujuk kitab al-Bayân fî Ghârib I'rab al-Qur'ân karya Abû al-Barâkat bin al-Anbârî. Sedangkan dari aspek balaghah karya yang sering dirujuk adalah kitab Shafwah al-Tafâsir karya Muhammad 'Ali al-Shabûnî. Pegangan dasarnya adalah kitab tafsir al-Kasysyâf karangan Imam Zamakhsyârî, yang memiliki keunggulan dalam menjelaskan aspek bahasa, khususnya ilmu bayân dan ma'âni.³² Demikian juga halnya dengan tafsir al-Qurthûbî yang menjelaskan panjang lebar aspek bahasa.

Perlu ditegaskan di sini bahwa salah satu keistimewaan tafsir al-Munîr terletak pada kehatian-hatian penulisnya dalam menguraikan kandungan ayat. Hal ini terlihat jelas dalam menyajikan penafsiran ayat (al-Tafsîr wa al-bayân) di mana al-Zuhaylî hanya menjelaskan makna lafazh yang sesuai dengan tuntutan teks ayat itu sendiri, tanpa banyak memberikan ruang ijtihad yang panjang di dalamnya.

. Di sini pula terlihat upaya al-Zuhaylî dalam menerapkan tafsir bi al-ma'tsûr di mana ia menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat lainnya di dalam surah lain (yufassiru ba'dhuhu ba'dhan) sehingga pemahaman ayat menjadi utuh dan

³² Mani' 'Abd Halim Mahmud, Metodologi Tafsîr: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsîr, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 226.

tidak terkesan parsial. Namun di sisi lain dengan gaya penyajian seperti ini ia justru mengkolaborasikan antara metode tahlilî dengan maudhû'i yang menghadirkan pemahaman dari ayat-ayat lain dan metode tematik di sini, dengan menyatukan ayat-ayat al-Qur'an yang masih dalam satu tema untuk kemudian dikorelasikan satu dengan yang lain. Hal ini diperkuat dengan usaha al-Zuhaylî memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat mengenai kisah-kisah para nabi terdahulu dan peristiwa-peristiwa besar dalam Islam, seperti kisah Nabi Adam, Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim as, dan lainnya; kisah Fir'aun dan Musa as; perang Badr dan Uhud yang ditampilkan dalam satu bagian khusus dengan pembahasan yang utuh meski disebutkan berulang-ulang di dalam al-Qur'an namun dengan gaya bahasa (uslub) dan tujuan yang berbeda. Hal ini disarikan dari sumber-sumber/kitab sîrah terpercaya.³³

Sebagai contoh, ketika menjelaskan ayat tentang kisah Adam as, al-Zuhaylî memberikan penekanan khusus dengan mengiringi penafsiran ayat dan menampilkannya secara utuh. Bagian ini dimaksud untuk menguraikan secara tematik tentang kisah ini. Nama Adam as, menurut al-Zuhaylî, disebut di dalam al-Qur'an sebanyak 25 kali dalam berbagai surah, seperti al-Baqarah/2: 31-37, Âli 'Imrân/3: 33, 59, al-Mâ'idah/5: 27 dan sebagainya. Masih dalam keterangannya, ungkapan tentang kisah Adam as ini disajikan sangat variatif dalam al-Qur'an. Adakalanya disebut nama Adam as dan sifatnya sekaligus, seperti dalam surah al-Baqarah, al-A'râf, al-Isra' dan al-Kahfi; namun pada tempat lain hanya sifatnya saja yang disebut, seperti dalam surah al-Hijr dan Shad. Semua itu, menurut al-

³³ Ummul Aiman. Metode Penafsiran Wahbah Az Zuhaily. Kajian Tafsir Munir. IAIN Ar Raniry. (Banda Aceh: 2012) hal. 5

Zuhaylî, merupakan sisi i'jaz al-Qur'an. Tidak hanya sampai di sini, setelah ia memaparkan kisah Adam maka al-Zuhaylî menutup pembahasaannya dengan intisari "pesan yang dapat dipetik dari kisah Adam" (al-'izhat min Qishshati Âdam) untuk diambil sebagai 'ibrah.³⁴

Keunikan lainnya dari kitab tafsir ini adalah kepiawaian al-Zuhaylî dalam menguraikan hukum-hukum yang terkandung di dalam pemahaman ayat ataupun penjelasan tentang kandungan ayat yang bersifat kekinian yang menyertai penafsiran ayat. Berbeda dengan komponen tafsir ayat (al-Tafsîr wa al-bayân) bagian ini disajikan dengan uraian yang lebih luas dengan memberi penekanan pada hal-hal yang sering menjadi perdebatan di kalangan ulama. Hal ini diaplikasikan dalam bagian yang diberi nama "fiqh al-hayah aw al-ahkam". Sebagaimana cakupan isinya, bagian ini adakalanya menguraikan aspek hukum yang terkandung di dalam ayat sesuai dengan porsi kajian yang lazim di kalangan ulama, tetapi jika terdapat banyak perdebatan, maka ia akan diuraikan secara khusus, seperti dalam menjelaskan ayat tentang ketentuan nasakh (al-Baqarah/2: 106-108) dengan uraian yang memadai dan mendalam. Namun, pembahasan bisa saja berisi uraian mengenai halhal lain yang dapat diintisarikan dari pemahaman ayat jika kandungan ayat tidak memiliki muatan hukum tertentu, tetapi hanya perlu pemahaman ayat dalam konteks kekinian.

Dalam diskursus panjang perkembangan tafsir, berbagai fase yang dilewati telah meninggalkan catatan tersendiri. Sejak masa tadwîn dan ketika penafsiran mulai diakui sebagai suatu disiplin ilmu, penafsiran al-Qur'an dilakukan hanya

³⁴ Ummul Aiman. Metode Penafsiran Wahbah Az Zuhaily. Kajian Tafsir Munir. IAIN Ar Raniry. (Banda Aceh: 2012) hal. 6

dengan bersumber pada riwayat. Dalam perkembangannya, ketika penafsiran mulai disisipi oleh nalar mufasirnya, maka hal yang pertama sangat menonjol adalah para mufasir sangat dipengaruhi oleh kecenderungan dan latarbelakang keilmuan mereka (seperti nahw, sejarah, dan fikih) dan kepentingan. Dengan demikian, muncullah berbagai kitab tafsir yang oleh para ulama generasi berikutnya dinilai sebagai kitab-kitab dengan predikat “segala sesuatu ada kecuali tafsir.”³⁵

Namun, di sisi lain hal ini merupakan suatu fase perkembangan tafsir di mana ketika Islam terus berkembang ke berbagai kawasan, maka muncul interpretasi baru terhadap al-Qur’an, sesuai dengan daya nalar pemeluknya. Dengan demikian, nuansa (lawn) tafsir semakin beragam mengikuti arus pemikiran para mufasirnya. Di antara corak penafsiran yang berkembang adalah corak “kebahasaan,” yang muncul antara lain disebabkan oleh perluasan wilayah Islam dan semakin lemahnya penguasaan sastra. Berikutnya adalah corak “filsafat dan teologi,” yang muncul akibat penterjemahan kitab-kitab filsafat dan berkembangnya aliran-aliran teologi yang memberikan pengaruh terhadap penafsiran. Corak “fiqih” juga muncul, sebagai akibat dari perkembangan mazhab fiqih yang masing-masing mazhab berlomba membuktikan kebenaran pendapat mereka melalui tafsir. Munculnya gerakan sufi sebagai reaksi terhadap kecendrungan masyarakat terhadap materi juga berakibat pada munculnya corak “sufi.” Corak “ilmiah” juga mengambil peran sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha untuk memahami ayat-ayat kauniyah. Bentuk terakhir adalah corak “al-âdâb al-ijtimâ’i,”

³⁵ Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj*, Juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), h. 5.

yang merupakan usaha para mufasir untuk menjawab persoalan umat. Sebagian ulama menyebutkan bahwa Muhammad ‘Abduh (w. 1905) adalah pelopor corak ini, namun sebagian kalangan menganggap Sayyid Quthb adalah tokoh al-âdâb al-ijtimâ’i ini.

Di samping langkah-langkah yang telah diuraikan di atas, al-Zuhaylî kelihatannya masih dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya, yaitu hukum Islam dan filsafat hukum, dalam diskusinya mengenai makna ayat-ayat al-Qur’an.³⁶ Di sini dapat dilihat bahwa Tafsîr al-Munîr memiliki corak fiqih yang kental. Selain dari corak fiqih, tafsir ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (al-âdâb al-ijtimâ’i), yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur’an yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami. Bagian yang diberi sub judul fiqh alhayah aw al-ahkam berperan dalam membahas hal-hal yang belum seutuhnya tuntas dibahas dalam penafsiran ayat, atau adakalanya juga persoalan-persoalan yang diangkat merupakan persoalan yang masih menimbulkan polemik (syubhat) di kalangan umat Islam dan bahkan membicarakan hukum dan perbedaan pendapat (ikhtilâf) fukaha di dalamnya. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang dikaji tersebut mendapat kejelasan. Bahkan, tidak jarang al-Zuhaylî menarik suatu kesimpulan atau nasehat sebagai pelajaran dari penjelasan-penjelasan.³⁷

³⁶ Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syarî’ah wa al-Manhaj*, Juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), h. 5.

³⁷ Muhammad Husain al-Dzahâbî, *Al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, Juz I (Kairo: Dâr al-Hadits, 2005), h. 137.

Apa yang dapat ditegaskan di sini adalah bahwa selain hal ini memperlihatkan pengaruh dari latar belakang keilmuan al-Zuhaylî dalam bidang ilmu hukum Islam dan filsafat hukum yang telah ditekuni selama lebih dari tiga puluh tahun, ia juga dimaksud agar mufasir lebih leluasa dalam menjelaskan maksud dan cakupan makna ayat-ayat al-Qur'an tanpa harus "memaksakan" ijtihad pribadinya ke dalam pemahaman ayat al-Qur'an yang-boleh jadibukan merupakan maksud dari pesan-pesan Kalam Ilahi yang sebenarnya. Hal ini, tidak dapat disangkal, merupakan salah satu ciri khas al-Zuhaylî, di mana ia sangat menonjolkan kehati-hatian dan berupaya membebaskan al-Qur'an dari penafsiran yang mengikuti hawa nafsu. Dengan kata lain, dalam karyanya al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhâj, al-Zuhaylî menekankan bahwa tujuan utama dari karya ini adalah mengembalikan pemahaman yang utuh tentang ajaran Ilahi agar dapat dijadikan pedoman bagi kaum Muslim sebagai dasar pijakan dalam berakidah yang benar, panduan dalam penetapan berbagai hukum dan sebagai tuntunan ke jalan lurus yang diridai oleh Allah SWT. Di samping itu, kehati-hatian al-Zuhaylî dalam menjelaskan penafsiran ayat menjadi poin positif dan menghindarkan para pembaca dari kekhawatiran akan mendapatkan penjelasan yang subjektif.

Keistimewaan Tafsir Munir ialah terdapat pada metode pembahasannya yang secara merata, urut dan tuntas mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas, berdasarkan urutan surah dalam al-Mushaf alUsmani. Hal ini sangat mempermudah dalam memahami maksud dan penjelasan setiap surah yang ada didalam tafsir Munir. Adapun keistimewaan yang utama bahwa tafsir Munir menggunakan metodologi bi al-Ma'tsur dan al-Ra'yi. Bi al-Ma'tsur yakni

menafsirkan al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, menafsirkan dengan hadith Nabi, riwayat dari para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'u at-Tabi'in. Metodologi ini adalah metodologi terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan oleh Shaikhul Islam Ibnu Taymiah, Ibnu Kathur, dan Imam al-Zarkashy.

B. Landasan Teori

Suatu gambaran atau rencana yang berisi tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil dari penelitian tersebut. Penelitian ini yang pertama fokus pada makna yang tercantum pada judul yaitu; Makna spiritualitas abdu Prespektif Wahbah Az Zuhaili dalam Tafsir Al Munir. Pertama, penulis terapkan teori pendekatan bahasa dan metode tahlili untuk mengungkapkan secara komperhensif dan signifikan dalam memahami susunan lafadz dalam al-Qur'an.

Metode ini menggunakan metode tahlili yang digunakan seorang mufasir dalam menyingkap ayat sampai pada kataperkatanya, dengan cara mufassir melihat ayat dari beberapa segi dan menjelaskan setiap kata yang terdapat kaitan dengan kata lainnya baik didalam satu ayat atau lain ayat. Tidak ditemukan definisi pada ulama terdahulu, dikarenakan metode ini dikenalkan setelahnya. Pengkajiannya dikhususkan pada pembahasan sastra bahasa dalam satu surat.

Terkait metodologi yang digunakan al-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih cenderung mengambil pola kontemporer, yakni metode tahlili (analitik) walaupun sedikit mengkombinasikan metode semi maudu'i (tematik). Adapun langkah utama ulama ketika menggunakan metode tahlili adalah sebagai berikut; Pertama, menjelaskan makna setiap kata pada ayat al-

quran. Kedua, menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbabunnuzul). Ketiga, penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya. Keempat, penjelasan I'rab ayat dan macam-macam qiraat ayat. Kelima, penjelasan kandungan balaghnya dan keindahan susunan kalimatnya. Keenam, penjelasan hukum fiqh yang diambil dari ayat. Ketujuh, penjelasan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh al-Zuhaili dalam tafsirnya pun disusun sebagai berikut:

1. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutan mushaf.
2. Terlebih dahulu menjelaskan unsur-unsur yang terkait dengan segala hal yang dikandung oleh ayat, seperti aspek-aspek kebahasaan meliputi i'rab, balaghah, makna kosa kata, asbab al-nuzul dan munasabat (korelasi suatu ayat dengan ayat sebelumnya).

Dalam menjelaskan aspek-aspek keahsaannya al-Zuhaili selalu menyebutkan kitab-kitab rujukannya seperti kitab al-Bayan fi Gharib I'rab alQur'an karya Abu al-Barakat bin al-Anbari,³⁸ kitab Shafwah al-Tafasir karya Muhammad 'Ali al-Shabuni, kitab tafsir al-Kasysyaf karangan Imam Zamakhsyari dan tafsir al-Qurtubi.

Ketika menyebutkan asbab al-nuzul ayat, al-Zuhaili meyakinkan bahwa riwayat-riwayat yang ditampilkan adalah yang paling sahih, tanpa menguraikan perselisihan pendapat dalam riwayat-riwayat tersebut. Dalam hal ini, yang sering

³⁸ Mani' 'Abd Halim Mahmud, Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 226. Lihat juga Ahmad bin Muhammad al-Syarqawi, Manahij al-Mufassirin, (Riyadh: Maktabat al-Rusyd, 1424 H), 216.

dijadikan rujukan untuk menerangkan asbab al-nuzul ayat adalah kitab tafsir al-Thabari dan al-Qurtubi, di samping juga kitab Asbab al-Nuzul karya al-Wahidi. 4. Ketika menjelaskan korelasi (munasabah) ayat, al-Zuhaili bersikap sangat moderat. Adakalanya poin ini digandengkan dengan sebab turun ayat dalam satu sub judul yang sama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dekat, seperti pada almunasabah wa asbab al-nuzul kelompok ayat al-Baqarah:116-118. Korelasi ayat ini menyatakan bahwa ayat sebelumnya telah menunjukkan anggapan orang-orang Yahudi tentang surga yang khusus dijadikan bagi mereka. Pada ayat ini pula mereka mengklaim bahwa 'Uzair adalah anak Allah. Hal ini berbeda dengan pandangan orang-orang Nasrani yang menganggap bahwa 'Isa adalah anak Allah. Berbeda lagi dengan kaum Musyrik, yang mengklaim bahwa malaikatlah yang merupakan anakanak perempuan Allah. Akhirnya, turunlah ayat ini untuk membantah segala tuduhan tersebut. 5. Dalam uraian tafsirnya, al-Zuhaili lebih cenderung menjelaskan isi kandungan setiap surah secara global dan mendiskusikan alasan penamaan sebuah surah dan keutamaannya (fadilah). Misalnya dalam membahas surah al-Fatihah, al-Zuhaili menegaskan bahwa ia adalah surah makkiyah yang berjumlah 7 (tujuh) ayat dan diturunkan setelah surah al-Mudatstsir. Kandungan surah ini secara global berkenaan dengan makna (kandungan) al-Qur'an secara keseluruhan, mencakup pokok-pokok (ajaran) agama dan cabang-cabangnya yang meliputi akidah, ibadah, penetapan hukum dan keimanan kepada hari kebangkitan serta sifat-sifat dan namanama Allah al-husna, pemurnian akidah, ibadah dan doa, petunjuk dalam mencari hidayah ke agama yang benar dan jalan yang lurus, dan juga agar dijauhkan dari jalan orang-

orang yang menyimpang dari hidayah Allah Swt. 6. Al-Zuhaili juga berusaha keras untuk menerapkan metode tematik dengan menafsirkan ayat-ayat yang berbeda namun masih memiliki satu tema, seperti jihad, hudud, warisan, hukum pernikahan, riba dan khamr. Dalam hal ini, metode semi tematik beliau aplikasikan dengan membagi kelompok-kelompok ayat al-Qur'an (dalam satu surah) dan menetapkan satu tema yang jelas yang mewakili kandungan ayat. 7. Dalam menjabarkan penafsiran suatu ayat al-Zuhaili menguraikannya secara luas dengan memberikan penekanan pada hal-hal yang sering menjadi perdebatan di kalangan ulama dalam bagian yang diberi nama "al-Tafsir wa al-bayan." 8. Al-Zuhaili dalam menguraikan hukum-hukum yang terkandung di dalam pemahaman ayat ataupun penjelasan tentang kandungan ayat yang bersifat kekinian yang Dalam metode tahlili ini ada beberapa aspek yang dianggap perlu oleh seorang mufassir tajzi'i uraikan, yang tahapan kerjanya yaitu dimulai dari:

- a. Menjelaskan Munasabah (hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya), maupun antara satu surah dengan surah lainnya. Yaitu pada tafsir al munir korelasi/munasabat surat al isra dengan surat sebelumnya yaitu an nahl adalah: a). Setelah di akhir-akhir surah an-Nahl Allah SWT berfirman, "sesungguhnya (menghormati) hari Sabtu hanya diwajibkan atas orang (Yahudi) yang memperselisihkannya." (an-Nahl: 124) Dalam surah al-Isra' Allah menjelaskan tentang syari'at Ahlus Sabt (orang-orang Yahudi) dan kondisi mereka. Allah juga memaparkan semua yang Dia syari'atkan kepada mereka di dalam Taurat. b). Di akhir surah an-Nahl Allah SWT memerintahkan Nabi untuk bersabar menghadapi kejahatan orang-orang musyrik yang

menuduh beliau berdusta, mempraktikkan sihir dan seorang penyair. Maka di dalam surah ini Allah menghibur beliau, menjelaskan kemuliaan dan ketinggian derajat di sisi Allah dengan diisra'-kan. c). Di dalam surah an-Nahl dan al-Israa' dipaparkan nikmat Allah yang melimpah kepada manusia, hingga surah an-Nahl disebut sebagai surah an-Ni'am [bentuk plural dari kata ni'mat). Dan di surah al Israa' dijelaskan tentang berbagai macam nikmat, baik yang umum maupun khusus.

- b. Menjelaskan asbabunnuzul (sebab turunnya al quran) pada surat al isra ayat 1 yaitu Rasulullah saw menyampaikan kepada orang-orang Quraisy tentang peristiwa isra' yang beliau alami, namun mereka mendustakannya. Kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai pembenar bagi peristiwa isra'. seiumlah orang yang pernah pergi ke Baitul Maqdis meminta kepada beliau untuk menyebutkan ciri-ciri masjid itu' Baitul Maqdis pun ditampakkan, beliau langsung menyebutkan ciri-cirinya kepada mereka. Mereka lalu berkata, "Ciri-ciri yang kamu sebutkan memang benar." Namun mereka kembali bertanya, "Beritahu kami tentang kafilah kami." Lalu Nabi saw. memberi tahu mereka jumlah unta yang ada dalam kafilah tersebut dan bagaimana kondisinya. Namun, kemudian mereka tidak juga beriman dan berkata, "Ini tidak lain adalah sihir yang nyata.
- c. Menganalisa Kosa kata (Mufradat) dari sisi bahasa arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas Atau ketika membahas 1 ayat dan tema, menganalisa kosakata makna lafadz arab ayat tersebut. Seperti awal al

isra ayat 1 yaitu *Subhana* Dibaca nashab (manshuub) karena kata kerja yang tidak ditampakkan. Asalnya adalah *Asbaha Subhana* saya bertasbih kepada Allah, Mahasuci. Kemudian kata *Subhana* menempati posisi kata kerja yang tidak ditampakkan tersebut. *Lailan* Mansnuub sebagai zharf. Lebih lengkapnya tercantum bersamaan dengan hasil penelitian pada bab tiga.

- d. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadith Rasulullah Saw atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.³⁹ seperti pada al isra ayat 1, Surah al-Israa' berisi kisah tentang peristiwa agung dan mukjizat besar bagi penutup para nabi dan para rasul, yaitu mukjizat isra' dari Mekah ke Masjid alAqsha dalam waktu separuh malam saja. Hal ini tentunya merupakan bukti luar biasa akan kekuasaan Allah SWT serta merupakan pemuliaan terhadap nabi penutup tersebut.

Hadits tentang isra' diriwayatkan di dalam kitab-kitab musnad dari sejumlah sahabat di berbagai penjuru dunia Islam. Disebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh dua puluh sahabat. Adapun hadits yang diriwayatkan dari Aisyah dan Mu'awiyah yang menyebutkan bahwa peristiwa isra' dan mi'raj berlangsung ketika beliau dalam kondisi tidul maka riwayat ini tidak benar. Seandainya riwayat itu benar maka perkataan keduanya tidak bisa menjadi hujjah karena keduanya tidak menyaksikan peristiwa tersebut. Hal ini

³⁹ Pada dasarnya metode dalam tafsir Bint al-Shati' sebagaimana yang telah diterapkan oleh gurunya, yaitu mencakup kajian tematik dalam tema-tema tertentu. Ia mengumpulkan semua ayat yang ada dalam al-Qur'an sesuai temanya, dengan berpedoman pada penggunaan lafadh dan uslub (gaya bahasa), setelah membatasi al-dalalah al-lughawiyah (indikasi kebahasaan). Lihat 'An bint al-Shati', al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim, juz 1 (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1990)

mengingat Aisyah ketika itu masih kecil dan Mu'awiyah juga masih dalam keadaan kafir. Di samping itu keduanya juga tidak menyandarkan kisah tersebut kepada Rasulullah.

Pada intinya, Berdasarkan pemikiran tersebut dijelaskan dua kajian teori yang akan dikaji yaitu teori pertama membahas mengenai pengertian abduh secara umum yaitu dengan melalui pendekatan bahasa dan teori kedua menggunakan teori metode tahlili dalam kajian abduh ayat 1 surat al isra' dan penafsirannya dalam, tafsir al Munir.

Isra Miraj adalah rangkaian dua peristiwa yang terjadi hanya dalam waktu sehari semalam. Secara nalar, peristiwa Isra' dan Mi'raj bukanlah fenomena yang mengada-ada. Memang peristiwa perjalanan Rasulullah SAW dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsa, kemudian dilanjutkan dari bumi menuju langit (Sidratul Muntaha) menjadi sulit dipahami dan dinalar oleh otak manusia.

Pada saat peristiwa ini disampaikan kepada orang-orang Mekkah, sebagian di antara mereka mengolok-oloknya bahkan ada yang kembali murtad, kecuali Abu Bakar yang menyatakan bahwa hal itu benar. Hal ini menunjukkan betapa hebatnya keimanan seorang Abu Bakar sehingga dijuluki Al-Shiddiq (yang selalu menyanjikan). Peristiwa terpenting dalam sejarah ini pun diabadikan dalam QS. Al Isra ayat 1 dan QS. An Najm ayat 13-18.

Tidak sedikit para ilmuwan menggunakan pendekatan teori Relativitas Khusus Einstein. Ini berarti mengaitkan peristiwa tersebut dengan konsep dilatasi atau pemuluran waktu. Karena perjalanan Nabi bersama dengan malaikat Jibril,

maka kecepatan kendaraan yang dipakai Nabi Saw setara dengan kecepatan cahaya yaitu 300.000 km/detik. Seandainya Mi'raj terjadi dari pukul 20.00 hingga 04.00, berarti dari bumi ke langit kemudian pulang dari perjalanan langit ke bumi berdurasi 8 jam. Tidak memungkinkan, Jika kecepatan Rasulullah Saw setara dengan kecepatan cahaya, maka beliau belum keluar dari sistem tata surya. Sebab jika dikalikan dengan kecepatan cahaya 300.000 km/detik, akan dihasilkan jarak tempuh sejauh 4.320.000.000 KM dari bumi. Berarti perjalanan ini baru mencapai planet Neptunus, planet terluar dari sistem tata surya. Artinya membutuhkan sekitar 4,4 tahun kecepatan cahaya hanya untuk sampai menuju alfacentauri.

Karenanya, penjelasan Mi'raj menggunakan teori Relativitas Khusus Einstein belum mencukupi untuk menjelaskan peristiwa ini. Belum lagi dengan fakta bahwa tidak ada material yang bermassa yang bisa secepat cahaya. Cahaya dapat bergerak cepat karena pada dasarnya ia adalah gelombang elektromagnetik. Artinya, hanya malaikat dan ruh saja yang bisa memiliki kecepatan 300.000 km/detik.

Karena ini bicara sains, akan terjadi pembengkakan massa yang besar sekali, dengan kata lain kalau Nabi Saw secepat kecepatan cahaya tubuhnya akan meledak. Karenanya hentikan penjelasan peristiwa Isra' Mi'raj ini dengan pendekatan Relativitas Khusus Einstein.

Jika Merujuk pada QS. Al Isra ayat 1 dan QS. An Najm ayat 13-18, terdapat tiga kunci yang ada pada peristiwa Isra' Mi'raj yaitu: asra', 'abdi, dan layl. Asra' adalah memperjalankan, memindahkan material dari satu tempat ke tempat lain.

Tempat menyatakan satu titik dalam ruang sehingga asra' terkait dengan ruang beserta atributnya. 'Abdi menunjuk pada hamba pilihan-Nya yakni Rasulullah yang meliputi jiwa, raga, jasmani dan ruhani. Lail mewakili waktu.

Dengan adanya petunjuk di atas, hal ini mengantarkan pada struktur jagat raya yaitu sifat ruang-waktu-cahaya yang tidak lain adalah teori Relativitas Umum Einstein. Melalui teori ini, ruang dan waktu tidaklah ajeg, melainkan merupakan fenomena yang fleksibel, relatif, dan dinamis seperti proses alam semesta lainnya. Jadi menurut Einstein jagat raya kita itu melengkung.

Selain jagat raya itu melengkung, alam semesta juga terus mengembang. Pendapat ini pertama kali dicari oleh Edwin Hubble. Di masa lalu, alam semesta begitu kecil, padat, dan panas. Seperti balon yang mengisi udara, alam semesta kemudian mengembang, membesar, dingin, dan jarak antar galaksi dan materi di dalamnya pun semakin menjauh satu sama lain. Jika alam semesta diibaratkan balon, maka permukaan bola itulah ungkapan ruang lengkung dua dimensi. Artinya masih ada dimensi lain, yaitu alam immaterial yang keberadaannya di luar ruang dan waktu alam semesta.

Maka dari itu, tak heran jika perjalanan Mi'raj yang menembus beberapa lapis langit tersebut, bisa berlangsung dalam waktu yang relatif sangat singkat karena keberadaannya bukan lagi di alam semesta melainkan berada di 'ruang ekstra' alias alam tak berwujud. "Jadi perjalanan Rasulullah itu menembus dimensi yang lebih tinggi yaitu langit yang ghaib. Ini sudah berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan.

Langkah kedua, “penulis akan memaparkan bahwa abdun tergantung pe-nisbat-annya dengan lainnya. Jika dinisbatkan dengan Allah, maka abdun ini semestisnya seorang yang menyembah Allah, menjalan perintahnya dsb. bahkan termasuk mulai dari para utusannya yaitu para nabi rasul, kemudian wali sampai orang biasa. Al Qur’an menyebutkan manusia berdasarkan perannya dengan enam sebutan, manusia sebagai al insan (individu), manusia sebagai an nas (makhluk sosial), manusia sebagai khalifah fil ardh (khalifah di bumi), manusia sebagai bani adam (keturunan Nabi Adam), manusia sebagai al basyar (makhluk biologis), dan manusia sebagai ‘abdun (hamba Allah). Dari sekian peran manusia yang disebutkan dalam al Quran, peran manusia sebagai hamba adalah kunci dalam menjalankan peran yang lain sebaik mungkin. Manusia sebagai hamba dalam al Qur’an dinyatakan dalam tiga sebutan; ‘abdun, ‘abid, dan ‘ibad. Sebutan pertama lebih sering digunakan untuk menyebut Nabi, dan hamba shaleh yang menyerahkan diri pada Allah. Penyebutan kedua lebih ditujukan kepada hamba yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Penyebutan ketiga memiliki tingkat yang sangat dekat dengan Allah karena dalam penyebutannya kata ini sering disandarkan kepada Allah baik dengan isim dzohir maupun isim dlomir yang merujuk kepada dzat Allah.

Hamba yang sesungguhnya adalah Mereka yang merasa dirinya lemah, membutuhkan suatu perlindungan kepada Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Tujuan Allah langkah ini juga untuk membedakan “abdun” dalam aspek spiritual (keruhanian) dengan aspek lainnya. Adapun Spiritualitas ialah kesadaran ruhani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah

(mistik), menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan di balik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh, dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib.⁴⁰

Langkah ketiga, “penulis akan mengklarifikasikan *abdun* sesuai devirasi dan kegunaan artinya. Menurut para *ijma’* mufasir *abdun* adalah Hamba Allah yang sesungguhnya sesuai dengan definisi hamba adalah orang-orang beriman (beragama Islam, bertuhan kepada Allah, dan meyakini semua rukun iman) yang setiap saat mengabdikan, menghambakan diri serta taat kepada Allah. Kemudian penulis memfokuskan kajian “*abdun*” dalam lingkup *isra mi’raj* yang mana pemeran “*abdun*” adalah Rasulullah. Serta menjelaskan Makna spiritual yang terkandung pada “*abdun*” pada QS. al *isra* ayat 1 atau penulis sebut Rasulullah Muhammad.

Terakhir memfokuskan pembahasan *abdun* dalam peristiwa al *isra* ayat 1 menurut Tafsir Munir dan Menjelaskan Hikmah atau Nilai spirit yang dapat membekas terkadap hamba masa kini setelah memahami makna hamba sesungguhnya dalam surat al *isra* ayat satu. Dalam penelitian karya ilmiah dijelaskan bahwa kata *abdun* dalam *murad*-nya (yang dimaksud) kepada rasul atau dalam lingkup *isra mi’raj* pada Al-Qur’an, yang dikutip oleh Wahbah Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Qur’an Al Karim bahwa *abdun* berasal dari *عبد - يعبد* dan

⁴⁰ Ahmad bin Muhammad al-Syarqawī, *Manâhij al-Mufasssîrîn* (Riyadh: Maktabat al-Rusyd, 1424 H), h. 216

kata ini dalam berbagai bentuknya salah satunya terdapat dalam Al-Quran 3 kali, yaitu: QS. Al-Isra [17]: 1, QS. An-Najm: 10, QS. Al-Jin: 19.

Abdun Secara bahasa, makna kata ‘abdun di dalam kamus al-Munjid adalah sebagai berikut:⁴¹

عبد-وحدده و خدمه و خضع وذل و طاع له

“Mengesakan, melayani, merendahkan diri, merasa lebih hina, mematuhi”.

Kata العبودية artinya menampakkan kehinaan, dan kata العبادة lebih besar lagi dalam menampakkan kehinaannya, karena ibadah yang berarti penghambaan adalah puncak penghinaan diri seorang hamba kepada Dzat yang berada pada puncak kemuliaan yaitu Allah Swt.⁴²

Objek penelitian adalah suatu permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Masalah tersebut ialah makna tualitas abdun pada QS. Al Isra ayat 1 menurut pendapat Wahbah Az-Zuhaili atas kitab tafsir Al-Munir. Akhirnya pemaparan yang akan disajikan ialah seputar tentang makna spiritualitas abdun QS. Al Isra Ayat 1 serta tanggapan Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya yaitu Al-Munir

⁴¹ Siti Rohmatul Ummah, Konsep manusia Sebagai Hamba Dalam Al Quran dan Hadits dan Perannya di Masyarakat. Skripsi, (Bangil: IAIT Pancawahana, 2019).

⁴² Musrifah, “PENAFSIRAN KATA ‘ABDAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH”. Skripsi (UIN Ar-Raniry: Banda Aceh, 2018)

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Makna Spiritualitas Abdun pada Q.S. Al Isra ayat 1. Perspektif Tafsir Al Munir.

Penulis tidak menggunakan pengumpulan ayat yang memiliki kesatuan dan maksud yang sama. Karna perlu diingat, bahwa judul yang penulis ambil hanya meninjau satu ayat pada Q.S. Al Isra Ayat 1. yang membahas topik “abdun” dalam ruang lingkup isra miraj (al isra: 1) dari kitab tafsir al munir. Sebelum langsung membahas ini, penulis ingin memparkan penafsiran tafsir al munir terhadap Q.S. Al Isra ayat 1 secara keseluruhan terlebih dahulu. Ayat tersebut termasuk kategori makkiyah, karna turun sejak rasul sebelum hijrah dan rasul diperjalankan dari masjidil haram (makkah). Berikut pembahasan penafsiran mengenai ayat isra tersebut;

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْآيَاتِ
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.

(سُبْحَانَ) Dibaca nashab (manshuub) karena kata kerja yang tidak ditampakkan. Asalnya adalah أسبح الله سبحان saya bertasbih kepada Allah,

Mahasuci. Kemudian kata **سُبْحَانَ** menempati posisi kata kerja yang tidak ditampakkan tersebut.

لَيْلًا Mansnuub sebagai zharf.

- Dari segi balaghahnya:

الَّذِي أَسْرَى Sebuah kalimat pembuka yang sangat bagus (bara'atu istihlaal). Karena isra' merupakan peristiwa yang luar biasa, maka surah ini dimulai dengan sesuatu yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah dan menyucikan-Nya dari sifat-sifat kekurangan.

بِعْبُدِهِ Idhaafah untuk penghormatan dan pemuliaan.

لِثَرِيهِ Di sini terdapat iltifaat (perpindahan) dari kata ganti orang ketiga (huwa/ dia, Allah) menjadi kata ganti orang pertama (nahnun /kami), sebagai bentuk pengagungan keberkahan-keberkahan agama dan dunia, dan pengagungan tanda-tanda kekuasaan Allah.

- Mufradat Lughawiyyah

سُبْحَانَ Isim 'alam seperti tasbiih (mashdar), yaitu penyucian segala sifat lemah dan kurang yang tidak layak bagi keagungan dan kesempurnaan Allah.⁴³

أَسْرَى dan **سُرَى** khusus untuk berjalan di malam hari. Peristiwa ini terjadi setahun sebelum Hijrah. Hikmah dari isra' ke Baitul Maqdis adalah karena masjid ini merupakan tempat berkumpulnya ruh para nabi dan tempat turunnya wahyu kepada para rasul dan nabi. Sehingga Rasulullah saw. diberi kehormatan dengan mengunjunginya dan menjadi imam shalat bagi para nabi yang lain.

⁴³ Al-Zuhaylî, al-Tafsîr al-Munîr, Jilid 8. hal. 41

بِعَبْدِهِ yaitu Muhammad saw.. Kata al-'abd (hamba) meliputi ruh dan jasad. Di sini Allah memberi sifat "hamba" kepada Muhammad saw. karena menghamba kepada Allah merupakan kedudukan yang paling mulia. Dalam posisi sebagai penerima wahyu, Allah juga menyebutnya dengan sifat yang sama yaitu sebagai hamba.⁴⁴

Allah berfirman, "Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah di' wahyukan Allah." (an-Naim: 10)

Demikian ketika berposisi sebagai juru dakwah, Allah juga menyebut beliau sebagai hamba.

Allah berfirman, "Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya." (al-finn: 19).

لَيْلًا faedah penyebutan dengan bentuknya yang nakirah, untuk mengisyaratkan betapa sebetulnya waktu yang ditempuh.

مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ Yaitu Masjid. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa Nabi saw bersabda;

"Ketika aku berada dalam kondisi antara sadar dan tertidur di dalam Masjidil Haram di Hijr yang ada di sisi Ka'bah, tiba-tiba libril mendatangiiku dengan membawa Buraq."

Atau yang dimaksud adalah seluruh Tanah Haram di Mekah seluruhnya, yang disebut juga Masjidil Haram. Itu karena seluruh Tanah Haram adalah masjid, sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi saw. ketika itu tidur di rumah

⁴⁴ Al-Zuhaylî, al-Tafsîr al-Munîr, Jilid 8. hal, 42

Ummu Hani setelah shalat Isya. Lalu beliau diisra'kan dan kembali lagi pada malam itu juga. Kemudian beliau menceritakan kejadian itu kepada Ummu Hani dan beliau bersabda, "Para nabi ditampakkan kepadaku lalu aku menjadi imam shalat bagi mereka."

إلى المسجد الأقصى Baitul Maqdis. Masjid ini diberi sifat al-Aqsha (yang teriauh) karena jaraknya yang jauh dari pandangan mata penduduk kawasan Hiaz. الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ dengan keberkahan agama dan dunia. Karena ia merupakan tempat turunnya wahyu dan tempat ibadah para nabi dari zaman nabi Musa. Ia juga dikelilingi oleh sungai-sungai, pohon-pohon dan buah-buahan.

لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا untuk Kami Perlihatkan keajaiban-keajaiban kekuasaan Kami, seperti jarak yang seharusnya ditempuh satu bulan hanya ditempuh sebentar saja oleh Nabi saw. di malam hari. Iuga kekuasaan-Nya yang membuat beliau dapat menyaksikan Baitul Maqdis, ditampakkannya para nabi kepada beliau, serta berdirinya beliau di posisi yang sederajat dengan mereka.

السَّمِيعُ الْبَصِيرُ Maha Mendengar semua sabda Nabi saw. Maha Mengetahui segala perbuatan beliau. Lalu Dia memuliakan Nabi dan mendekatkan beliau kepada-Nya. Beliau kemudian berkumpul dengan para nabi, naik ke langit, melihat berbagai keajaiban alam langit, dan berbicara dengan Tuhannya.

Ibnu Athiyah berkata, "Ini adalah ancaman bagi orang kafir atas pendustaan mereka terhadap Nabi Muhammad saw berkenaan dengan peristiwa isra'. fadi maksud ayat tersebut adalah, 'Allah Maha Mendengar tentang apa yang kalian katakan dan Allah Maha Melihat segala perbuatan kalian.'"

Adapun yang dimaksud dari makna abdun ini adalah tafsiran dari kata **بِعَبْدِهِ** yaitu hamba yang dimaksud Nabi Muhammad saw. Mengapa ayat ini menggunakan kata tersebut, Karna kata al-'abd (hamba) meliputi ruh dan jasad. Di sini Allah memberi sifat "hamba" kepada Muhammad saw. karena menghamba kepada Allah merupakan kedudukan yang paling mulia. Dalam posisi sebagai penerima wahyu, Allah juga menyebutnya dengan sifat yang sama yaitu sebagai hamba.

Allah berfirman, "Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah di' wahyukan Allah." (an-Najm: 10)

Demikian ketika berposisi sebagai juru dakwah, Allah juga menyebut beliau sebagai hamba.

Allah berfirman, "Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya." (al-jin: 19).

Adapun dari teori Relativitas Umum Einstein. Pada tiga kunci yang ada pada peristiwa Isra' Mi'raj yaitu: asra', 'abdi, dan layl. Asra' adalah memperjalankan, memindahkan material dari satu tempat ke tempat lain. Tempat menyatakan satu titik dalam ruang sehingga asra' terkait dengan ruang beserta atributnya. 'Abdi menunjuk pada hamba pilihan-Nya yakni Rasulullah yang meliputi jiwa, raga, jasmani dan ruhani. Lail mewakili waktu.

Dengan adanya petunjuk di atas, hal ini mengantarkan pada struktur jagad raya yaitu sifat ruang-waktu-cahaya yang tidak lain adalah teori Relativitas Umum Einstein. Melalui teori ini, ruang dan waktu tidaklah ajeg, melainkan merupakan

fenomena yang fleksibel, relatif, dan dinamis seperti proses alam semesta lainnya. Jadi menurut Einstein jagat raya kita itu melengkung. Selain jagat raya itu melengkung, alam semesta juga terus mengembang. Pendapat ini pertama kali dicari oleh Edwin Hubble.

Sama dengan penafsiran makna Menurut Wahbah al Zuhaily dengan teori diatas, yang dimaksud hamba dalam lafadz *abdun* adalah Rasulullah saw. diisra'kan dengan ruh dan jasad dari Mekah ke Baitul Maqdis. Dalilnya, kata hamba di dalam firman Allah pada *abdun* adalah nama untuk jasad dan ruh. Di samping itu, hadits riwayat Anas bin Malik merupakan hadits masyhur yang diriwayatkan di dalam kitab-kitab shahih tentang mi'raj dan isra' menunjukkan kepergian Rasulullah dari Mekah ke Baitul Maqdis, kemudian dari Baitul Maqdis ke langitLangit yang tinggi (Sidratul Muntaha).

Dari bentuknya, kata ini digunakan dalam bentuk ma'rifat yaitu dengan idhafah kepada dlamir yang kembali kepada Allah.

Pada peristiwa isra dalam surat al isra ayat 1 mengapa Allah menyebut Nabi Muhammad dengan gelar 'ubudah-Nya, hamba-Nya? Padahal banyak gelar agung dan sifat luhur dalam diri Nabi Muhammad SAW. seperti Rasulullah (utusan Allah), Nabiyullah (Nabi Allah) dan lain sebagainya. Ada dua makna penting yang terkandung dalam penggunaan lafadz *bi'abdihi* dalam sebutan kepada nabi muhammad yang relevan. **Pertama**, karna penyebutan tersebut menunjukkan besarnya kasih sayang Allah terhadap ummat Muhammad SAW sebagai hambanya. Dalam kisah isra, Allah menegaskan bahwa Muhammad tidak lain adalah hamba-Nya. Dengan ini, ummat Muhammad tidak akan sesat dalam

memahami perjalanan isra nabi muhammad sebagai panutan mereka, sehingga mereka tidak akan menuhankan nabi mereka, tidak seperti umat kristian nasrani yang menganggap nabinya tuhan karna peristiwa mi'raj atau naiknya nabi isa ke langit.

Kedua, Sifat ubudah atau penghambaan yang dinisbatkan kepada sang Pencipta merupakan gelar maqam yang paling tinggi dan menjadi puncak prestasi manusia. Perlu diketahui, bagi Allah tidak ada lagi gelar, sifat dan prestasi yang melebihi tingginya maqam ubudah. Karna itu ketika peristiwa miraj berlangsung dan rasulullah sampai pada derajat tertinggi, Allah berfirman dan bertanya kepada beliau, “Ya Muhammad, dengan apa Aku memuliakanmu?” Rasulullah menjawab “ Dengan Engkau menisbatkanku kepada-Mu dengan sifat ubudah Ya Rabb”. kemudian turunlah surat al Isra ayat 1 dengan lafadz abdu. Jadi sebenarnya penyebutan biabdihi tidak lain karna nabi muhammad adalah manusia termulia, manusia yang telah mencapai maqam tertinggi, manusia yang diakui Allah sebagai hamba Nya dengan sebenar-benarnya pengakuan, sehingga ummatnya menjadi ummat yang dirahmati lantaran kemuliaan nabinya. Maka dari itu Allah sering menyebut Rasul dengan sebutan biabdihi pada situasi-situasi agung seperti dala surat al isra, al kahfi, an najm dan al furqan.

Najmuddin At Tufi menjelaskan bahwa sesungguhnya derajat tertinggi yang diraih manusia adalah ubudah, karna derajat ilahiyah, rububiyah dan kekuasaan yang hakiki adalah sejatinya semata-mata milik Allah SWT.⁴⁵

⁴⁵ Kasyaf, Rihlah Semesta Bersama Jibril (menguak perjalanan isra mikraj nabi Muhammad dari Aspek Hikmah, Nilai Filosofis, Pesan Simbolis, Sufistik dan Sainifik). Lirboyo Press: 2017. hal. 22

Salah seorang pembesar arifin (Kaum bijak bestari), Ruwaim, menjelaskan tentang kapankah seorang manusia sebagai makhluk benar-benar menghambakan diri-Nya kepada Allah dan sampai pada maqam ubudah? yaitu ketika ia memasrahkan tali kendali dirinya kepada tuhannya, Allah SWT. yaitu melepaskan dan membebaskan segenap daya, kekuatan, jiwanya terhadap Tuhan secara total karna meyakini segala sesuatunya adalah milik dan telah diatur oleh Tuhan alam semesta. Intinya secara ontologis, ubudah mensyaratkan pelepasan total segala atribut duniawi sehingga menyerahkan hidupnya semata-mata karna Tuhan.

Nabi Muhammad adalah sosok yang paling tepat mendapatkan gelar tertinggi ini, karna sebagai manusia yang paling memasrahkan dirinya kepada Tuhannya dengan ikhlas. Sehingga mendapati hal istimewa yang tidak didapati orang lain yaitu isra miraj.

Adapun perbedaan abdu sebagai hamba biasa dari ummat muhammad adalah mempunyai nilai spritual seperti khusu' pada sholat. Itulah nilai-nilai yang seharusnya kita upayakan sebagai umat Nabi terindah dalam rangka Mi'raj kita kepada Allah SWT (*Assholat Mi'rajul Mukminin*) bukan saatnya lagi untuk memperdebatkan masalah Kaifiyah tapi sudah saatnya kita membangkitkan Ruhiah ketuhanan dan menghadirkan hati untuk selalu berada dengan Allah.

Kesedihan dan kepasrahan yang begitu memuncak membawa Rasulullah menembus batas-batas spiritual tertentu, bahkan sampai pada jenjang puncak yang bernama Sidratil Muntaha. Di sanalah Rasulullah di-install (diisi) dengan spirit luar biasa sehingga malaikat Jibril sebagai panglima para malaikat juga tidak

sanggup menembus puncak batas spiritual tersebut. Inilah kehendak Allah untuk Nabi Muhammad SAW. makna anagogis spiritual yang didapat abdu (Rasulullah) pada peristiwa ini adalah seperti kekhusyukan (khusyu'), kepasrahan (tawakkal), kedekatan (taqarrub) kepada Allah.

Surah al-Isra [17] diapit oleh dua surah yang serasi yaitu al-Nahl [16] dan al-Kahfi [18]. Surah al-Nahl dianggap simbol kecerdasan intelektual, karena berkaitan dengan dunia keilmuan (kisah lebah). Surah al-Kahfi sebagai simbol surah kecerdasan spiritual, karena berkaitan dengan cerita keyakinan dan spiritualitas (kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa, Ashabul Kahfi dan Dzulqarnain). Sedangkan surah Al-Isra sering dijadikan sebagai simbol kecerdasan emosional, karena di dalamnya diceritakan pengaruh kematangan emosional dan prestasi puncak seorang **hamba**. Itulah sebabnya, ketiga surah yang menempati pertengahan juz Alquran disebut dengan surah tiga serangkai, yaitu surah IQ, EQ, SQ.

Rasulullah memanglah manusia seperti kita, namun Rosululloh berbeda dengan manusia biasa seperti kita, apapun yang terjadi atau dialami oleh Rosululloh tidaklah bisa disamakan secara keseluruhan dengan apa yang kita semua alami, terkadang tampak sisi kemanusiaan dari diri Rosululloh sebagaimana manusia pada umumnya seperti perasaan suka cita, kesedihan, sakit dan lain sebagainya namun saat tertentu bahkan makhluk cahaya seperti malaikat pun tidak mampu menjangkau atau melampaui diri Rosululloh seperti saat moment di mana Rosululloh dan Jibril telah sampai di tempat tertinggi dari langit ke tujuh yakni sidratul muntaha, selanjutnya Rosululloh dan Jibril hendak meneruskan naik ke

tempat yang lebih tinggi berikutnya namun apa yang terjadi, ternyata jibril mengaku telah mencapai batas maksimal kemampuannya untuk ikut mengawal dan mendampingi Rosululloh, sehingga jibril dengan berat hati memohon maaf kepada Rosululloh sebab sudah tidak mampu lagi mendampingi beliau melanjutkan rihlah tersebut, jibrilpu berkata “bila sejengkal lagi dia beranjak meneruskan naik maka dia akan lenyap terbakar”.

Dari sepeinggal peristiwa tersebut bisa kita simpulkan bahwa jibril dengan wujud cahayanya pun tidak dapat mencapai derajat Rosululloh yang saat itu masih dengan wujud manusianya lengkap antara ruh dan jasad mulia dari beliau SAW. peristiwa ini adalah sebuah peristiwa yang dramatik serta fantastik tak terjangkau oleh nalar manusia manapun dimana Rosululloh atas kuasanya telah berhasil menembus lapisan lapisan spiritual yang teramat jauh bahkan telah menggapai puncaknya yakni sidratul Muntaha, jika para kekasih Alloh merajut hubungan serta menapaki jalan wusul kepada Alloh dengan ruhaniyahnya maka Rosululloh telah melakukannya dalam keadaan terjaga serta utuh ruh dan jasadnya ber *muwajjahah* secara langsung dengan Alloh SWT, maka sekali lagi di sinilah letak perbedaan antara manusia biasa seperti kita semua ini dengan manusia pilihan tuhan yakni Rosululloh SAW,

B. Nilai Spirit *Abdun* Pada Era Kekinian Menurut Wahbah Zuhaili.

Secara lahiriyah maupun bathniyah Nabi telah diciptakan dalam keadaan yang paling sempurna, berikut dibekali dengan akhlaq yang begitu mulia hingga Alloh pun menuturkan dalam kalam suci Nya surat Al Qolam ayat 4, sebab Alloh menjadikannya sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia, maka tidaklah

mustahil atas peristiwa yang terjadi pada beliau berupa Isra' mi'raj yang secara rasional batas kemampuan manusia sungguhlah mustahil, akan tetapi bila kita menyandarkan segalanya kepada Allah yang menghendaki semua ini maka sirnalah segala keraguan serta kemustahilan yang ada.

Allah maha mengetahui segala yang ada dari seluruh ciptaanNya, Dialah Allah tuhan semesta alam yang telah mempersiapkan segalanya dengan begitu sempurna tanpa ada cacat dengan memilih satu dari seluruh makhlukNya, makhluk terpilih yang akan Dia jadikan kekasih terbaiknya hingga Allah menunjukkan segala rahasia-rahasiaNya. peristiwa Isra' Mi'raj adalah peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan pernah terjadi lagi setelahnya merupakan salah satu penegasan akan kedekatan hamba pilihanNya tersebut di sisiNya. Di balik peristiwa maha dahsyat ini pastilah terdapat hikmah dan pesan penting dari Allah untuk seluruh umat manusia.

Beberapa pesan dari samudra hikmah yang dapat kita ambil dari peristiwa isra' mi'raj ini diantaranya adalah :

Semua Manusia dihadapan Allah adalah sama, yang membedakan kedudukan kita di sisi Allah adalah seberapa besar dan kuat ketaqwaan kita kepada Allah, seberapa kokoh keimanan kita terhadap ayat-ayatnya. Seorang hamba yang benar-benar kekuatan imanannya adalah seseorang yang sedikitpun dalam hatinya tidak terdapat keraguan akan segala bentuk kekuasaanNya, senantiasa taat atas perintah-perintahNya. Hal ini tidak lain tidak bukan adalah muncul dari hati yang tulus, jiwa yang bersih serta senantiasa bersandar

kepadaNya, sebagaimana contoh Sayyidina Abu bakar r.a yang mendapat penghormatan luar biasa dengan sebutan As Siddiq sebab beliau tanpa ragu dan begitu mantab membenarkan apa yang disampaikan oleh Nabi SAWsaat beliau kembali dari perjalanan suci yakni Rihlah Semesta memenuhi panggilan sang pencipta untuk menghadap guna menerima titah suci berupa kewajiban-kewajiban untuk seluruh umat manusia.

Bukanlah rupa atau paras indah yang Alloh lihat dari kita, bukan harta kekayaan, bukan jabatan, bukan banyaknya pengikut, bukan kekuatan, bukan kehebatan kemampuan, bukan kepandaian serta kedalaman ilmu pengetahuan serta bukan pula tingginya pendidikan, namun Alloh melihat bagaimana keadaan hati kita, yakni hati yang dipenuhi dengan keimanan serta ketaqwaan yang hakiki kepadaNya. Inilah yang akan membedakan antara hamba satu dengan lainnya yang pantas mendapatkan tempat mulia di sisiNya.

Peristiwa Isra' Mi'raj sebagai nilai spiritual. Mi'raj adalah perjalanan pribadi Nabi Muhammad SAW dari Masjid Al-aqsa, naik dari alam bawah (bumi) ke alam atas (langit) dengan melalui tujuh langit, dilanjutkan ke arasy Allah SWT sampai ke Bait al-Makmur dan ke Sidratulmuntaha (Sholikhin, 2013). Dalam definisi mi'raj, yaitu perjalanan pribadi Nabi Muhammad SAW dari Baitul Maqdis di Palestina naik ke langit ketujuh hingga ke Sidratul Muntaha, merupakan sebuah simbol makna. Simbol makna tersebut adalah aspek atau dimensi vertikal. Sebutan lainnya adalah nilai spiritual.

Konteks penelitian ini, penulis memaknai sama mengenai penyebutan antara dimensi vertikal dan nilai spiritual. adalah nilai spiritual, nilai ritual dan nilai sosial” (Salahuddin, 2017). Syekh Muhammad Hisyam kabbani pun mengatakan bahwa peristiwa Isra’ Mi’raj terkandung nilai spiritual didalamnya, berikut pendapatnya:

“Maha Suci Allah yang memperjalankan Nabi Muhammad SAW. Perjalanan tersebut memiliki nilai spiritual, saat dimana Dia memindahkan Nabi hampir dalam sekejap waktu dari Mekah menuju Al-Aqsa, yang kemudian diikuti dengan naiknya Nabi, yang sanagt singkat, melalui domain duniawi dari alam semesta ini hingga keluar dari dirinya dan melampaui batasan-batasan hukum fisika.” (Kabbani, 2017).

Salah satu peristiwa penting dalam peradaban umat Islam adalah perjalanan Isra’ Mi’raj yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Sebuah perjalanan yang memiliki nilai-nilai spiritual yang akan aktual sepanjang zaman. Wajar, jika kemudian setiap tanggal 27 Rajab, peristiwa Isra’ Mi’raj selalu diperingati oleh umat Islam dan dijadikan momentum untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Salahuddin, 2017)

Perjalanan religius Nabi Muhammad SAW ketika mi’raj bertemu dengan Allah SWT merupakan perjalanan berkaitan langsung dengan keimanan (Achmad & Ivonia, 2018). Perjalanan tersebut secara tidak langsung memiliki suatu nilai spiritual yang ingin ditunjukkan kepada manusia, karena perjalanan itu bersifat abstrak (Istiqomah & Sholeh, 2020), yang hanya dapat diyakini kebenarannya

dengan pendekatan teologis. Berdasarkan uraian di atas, nilai pendidikan karakter yang kedua dalam peristiwa mi'raj adalah nilai spiritual.

Berikut bentuk atau wujud dari nilai spiritual dalam peristiwa Isra Mi'raj: Nilai Spirit hamba pada akhirnya teringkas dengan berikut ini; Tawadhu', Tawakkal, Tanggung jawab, teguh, kokoh, dan kuat pendiirian dan memperkokoh hubungan seorang hamba dengan sang Maha Pencipta nilai-nilai ini dapat tercipta dengan media shalat yang merupakan oleh-oleh yang dibawa Rasulullah SAW setelah mendapat kemulyaan. Kemudian nilai kekokohan hubungan hamba dengan tuhannya karna kedekatannya, melalui media sholat yang merupakan syariat yang dibawa rasul pasca isra. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam peristiwa Isra" Mi"raj mengandung nilainilai karakter, yaitu nilai sosial dan nilai spiritual.

Secara rincinya **Pertama**: Menghasilkan karakter yang dapat bersikap tawadhu karna memahami ketawadhuan Rasulullah setelah melakukan isra dan miraj dan jelas-jelas sudah diangkat derajatnya sehingga menghadap di kehadiran Allah tanpa wasilah siapapun dan apapun, akan tetapi masih bertawadhu dan sikap rendah hati ketika kembali ke bumi dan diam ketika orang kafir quraisy mengolok-oloknya.

Kedua, menghasilkan sikap nilai spirit berbentuk tawakkal, sebab mengamati hasil penelitian pertama yang mana Allah sangat memuliakan hamba karna sifat ubudah dan penghambaan. Sedangkan sebenar benarnya abd adalah orang yang memasrahkan dan melepaskan apa yang mereka punya demi Allah

SWT. dan Ridho terhadap ketentuan Allah baik maupun buruknya ketentuannya bagi mereka. Dari sini sikap tawakkal diambil.⁴⁶

Ketiga, Tanggung jawab karna melihat sikap Rasul yang sangat bertanggung jawab atas ummatnya. menyayanginya, tidak mendoakan ummatnya yang telah mendustakannya dan mengorbankan hidupnya untuk kemaslahatan ummatnya. Bahkan ketika setelah melihat keindahan peristiwa isra miraj, Nabi tetap ingin turun ke bumi untuk melayani dan memberi tahu hikmah atas peristiwa itu agar mereka kembali kepada Allah.

Keempat sikap berpegang teguh karna dan kuat pendirian karna mendengar cerita Rasul tentang apa yang beliau lihat ketika peristiwa malam itu, tentang kenikmatan orang beriman dan siksaan orang yang durhaka dan ingkar sehingga dapt menambah kualitas iman seseorang agar mempercayai Allah, Rasul dan Qadha Qadarnya. Kokoh hubungannya dengan sang Khaliq karna melaksanakan hadiah rasul yang diberikan Allah yaitu sholat lima waktu, karna itu adalah perjalan spiritual hamba biasa seperti seperti umat muhammad. Seperti kata “Asshalatu mirajul mukminin” sholat adalah perjalanan miraj seorang muslim untuk dekat dan menghadap kepada Tuhannya, sehingga hubungan antara hamba dan Tuhan terbangun kokoh dan meningkatkan takwa seseorang.

⁴⁶ Idayani, Ika. Implikasi Kisah Isra' Mi'raj Terhadap Pendidikan Karakter (Kajian Q.S Al-Isra' Ayat 1). Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, PAI (Pendidikan Agama Islam). 2016. hal. 7

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam peristiwa Isra' Mi'raj mengandung nilai-nilai karakter, yaitu nilai sosial dan nilai spiritual.

Isra' Mi'raj mengilustrasikan manusia yang seimbang. Sebagaimana dapat dilihat dari sejarah al hallaj yang konon mengalami penyatuan dengan Tuhan, tidak mampu mengendalikan perasaannya sendiri. Para sufi yang lain pun mengalami hal yang serupa, sehingga mereka lupa pada tugas kemanusiaannya secara umum. Berangkat dari hal diatas, memiliki ketimpangan yang tidak sesuai dengan makna ajaran yang terdapat dalam peristiwa isra' mi'raj. Padahal ketika melihat hubungan Nabi Muhammad SAW dengan Tuhannya yang begitu "mesra" sebagai bagian dari bentuk spiritulitas. Namun, tetap tidak melalaikan tugas untuk hadir di tengah- tengah masyarakatnya (Miswari & Fahmi, 2019).

Nilai Spirit hamba pada akhirnya teringkas dengan berikut ini; Religius, Jujur, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Rasa ingin tahu, Menghargai prestasi, Cinta damai, Gemar membaca, Tanggung jawab. untuk memperkokoh hubungan seorang hamba dengan sang Maha Pencipta nilai-nilai ini dapat tercipta dengan media shalat yang merupakan oleh-oleh yang dibawa Rasulullah SAW pada peristiwa Isra Mi'raj.

Hal ini menjadi penting karena Rasulullah SAW pun memberitahu dan mengajarkan mengenui kepedulian terhadap sesama dalam aspek sosial guna membangun peradaban masyarakat yang terhormat, bukan hanya egois mementingkan dirinya sendiri. Itu semua salah satunya tergambarkan dalam kutipannya Kuntowijoyo bahwa: Muhammad Iqbal menjelaskan, khususnya

ketika beliau berbicara mengenai mi'raj Nabi Muhammad SAW. Seandainya Nabi Muhammad itu adalah seorang mistikus atau sufi, tentu beliau tidak ingin kembali lagi ke bumi, karena telah merasa tentram dan suatu keadaan yang luar biasa menyenangkan dan membahagiakan yang pernah terasakan bertemu Allah SWT dan berada di sisi-Nya. Namun, beliau tetap memilih turun dan kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk memperbaiki umat manusia dan mengubah jalannya sejarah dari masa jahiliyyah ke masa terang benderang (Kuntowijoyo, 1993).

Nilai spiritual dalam peristiwa Isra' Mi'raj setidaknya mengandung aspek yang menjadi hikmah dan pelajaran bagi umat islam. Salah satunya itu spiritual, serta peristiwa Isra Mi'raj sangat erat sekali hubungannya dengan permasalahan ruhiyah, Oleh karena itu Allah SWT. menyiapkan ruhiyah Rasulullah SAW. dengan memberinya berbagai ujian dan cobaan sebelum Isra Mi'raj. Ujian dan cobaan itu pada hakikatnya adalah tarbiyah (pendidikan) langsung dari Allah SWT. Kepada Rasulullah SAW. sebagai pembawa Risalah Islam. Setelah berbagai macam ujian dan cobaan tersebut kemudian Allah memberikan penghargaan dan penghormatan karena beliau telah sukses melewatinya. Penghargaan tersebut berupa peristiwa terpenting dalam sejarah Islam yaitu mukjizat kedua setelah alquran Isra Mi'raj yang tidak pernah diberikan kepada manusia sehebat dan semulia apapun termasuk dari kalangan Anbiya dan Mursalin. Hikmahnya adalah bahwa setiap para pendidik selain harus bekal ilmu dengan ruhiyya kuat dan tinggi agar tahan dari segala cobaan .Hadiah rasul ketika Isra miraj ia yaitu tentang kewajiban shalat. Pada peristiwa itu Rasulullah SAW

langsung berinteraksi dengan Allah SWT. dengan membawa pesan penting tentang shalat, kita selaku umat Islam juga bisa berinteraksi langsung dengan Allah lima waktu khusus dalam sehari-semalam. Selain itu umat Muhammad memiliki keutamaan diantara umat-umat terdahulu. Walaupun pelaksanaan shalat hanya lima waktu, akan tetapi pahalanya seperti lima puluh waktu. Selain itu apabila berniat mengerjakan kebaikan maka ditulis atasnya satu kebaikan walaupun belum sampai ia kerjakan dan apabila kerjakan maka baginya sepuluh kebaikan. Tetapi sebaliknya apabila berniat mengerjakan satu kejahatan dan belum sampai ia kerjakan maka belum ditulis atasnya dosa, dan apabila dikerjakan, hanya mendapatkan satu dosa.

BAB IV

Penutupan

A. Kesimpulan

Dalam uraian pembahasan kajian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Menurut Wahbah Zuhaily abdu pada al Isra ayat 1 adalah Muhammad SAW. Kata al-'abd (hamba) meliputi ruh dan jasad. Di sini Allah memberi sifat "hamba" kepada Muhammad saw. karena menghamba kepada Allah merupakan kedudukan yang paling mulia. Pertama, Penyebutan biabdihi tersebut menunjukkan besarnya kasih sayang Allah terhadap ummat Muhammad SAW sebagai hambanya. Kedua, Sifat ubudah atau penghambaan yang dinisbatkan kepada sang Pencipta merupakan gelar maqam yang paling tinggi dan menjadi puncak prestasi manusia.

Jadi sebenarnya penyebutan biabdihi tidak lain karna nabi muhammad adalah manusia termulia, manusia yang telah mencapai maqam tertinggi, manusia yang diakui Allah sebagai hamba Nya dengan sebenar-benarnya pengakuan. Nabi Muhammad sosok yang paling tepat mendapatkan gelar tertinggi ini, karna sebagai manusia yang paling memasrahkan dirinya kepada Tuhannya dengan ikhlas. Sehingga mendapati hal istimewa yang tidak didapati orang lain yaitu isra miraj. Nilai Spirit hamba pada akhirnya teringkas dengan berikut ini; Tawadhu', Tawakkal, Tanggung jawab, Iman terhadap ghaib. dan teguh, kokoh, dan kuat pendiirian dan memperkokoh hubungan seorang hamba dengan sang Maha Pencipta nilai-nilai ini dapat tercipta dengan media shalat yang merupakan oleholeh yang dibawa Rasulullah SAW pada peristiwa Isra Mi'raj.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan dalam menganalisis kitab Tafsir Al-Munir, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu penelitian yang lebih komprehensif terhadap penafsiran makna spiritual abdu dalam Q.S. Al Isra. Termasuk dalam memahami makna-makna yang terkandung pada penafsiran yang lain yang lebih luas, serta diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pembandingan tentang spiritualitas menurut tafsir al-Misbah dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Maka perlu adanya penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.
2. Dari segi kontekstualisasi, penulis berharap makna spiritual abdu dalam Q.S. Al Isra 1 yang telah tertulis dapat difahami pembaca, sehingga dapat memiliki batin yang bersih dan kepribadian yang lebih baik. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna untuk akademisi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Misbakhudin, “*Isra Mi’raj sebagai Mukjizat Akal (Upaya Memahami QS. al isra ayat 1)*”Jurnal, 2012. RELIGIA Vol. 15 No. 1.
- Dindin, Nurwadjah, Rosihon, “*Makna Semantik Hamba dan Saleh dalam Alquran (Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani)*”. Jurnal. (Bandung, 2020).
- Ummah, Siti Rohmatul, “*Konsep Manusia Sebagai Hamba dalam Al-Qur’an dan Perannya dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Bahasa)*”. Jurnal, STAI Bangil, 2019.
- Saiful Rizal, Achmad. *Studi Kritis Pemikiran John Wasbrough Dalam QS. Al Isra Ayat 1*. Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).
- Ubaidilah, “*Penafsiran Achmad Baiquni Tentang Peristiwa Isra’ Mi’raj dalam Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman. (Karya Achmad Baiquni)*”. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Naimatur Rizkiyah, Nayla. “*Konsep Ketenangan Jiwa Menurut Al-Qusyairi (Studi Kitab Tafsir Lataiful Isyarah)*”. Skripsi. (Jogja: UIN Kalijaga, 2018).
- Saigin Hendrawan, Diecky. *Mengambil Upah Dalam Mengajarkan Ilmu agama Prespektif Al Munir*. Skripsi. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).
- Abduh, Muhammad, dan Muhammad Rasyid Ridho, Tafsir alManar, Dar al-Ma’arif, Beirut,
- Ali, Said Ismail, Nasy’atul al –Tarbiyah al-Islamiyah, Alimu alKutub, Kairo, 1978 Al-Bukhori, Imam, Sahih Bukhori, Dar al-Sya’ab, Kairo, tt

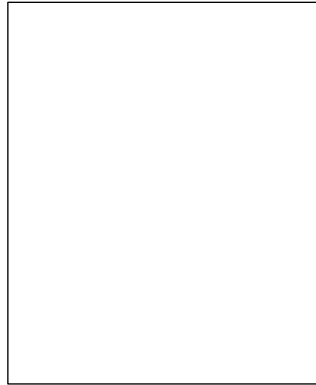
Abdullah, Abdurrahman Saleh, Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-

Qur'an Dan Terjemahannya, Diponegoro Bandung, 1998

Al-Asfahani, Al-Raqib, Al-Mufradat fi Gharib a-Qur'an, Dar alMaarifat, Beirut,

Almai, Zahir bin Awad, Dirasat fi Tafsir al-Maudhu'i li alQur'an al-Karim,

RIWAYAT HIDUP



Nama : Zakiyana Afazani Al Maula
TTL : Mojokerto, 04 Oktober 1998
Alamat : Jln. Masjid Minhajul Abidin, RT. 14 RW. 03,
Mojogeneng Jatirejo Mojokerto
No Telp/ Email : 082336789163/zakiyanaafazani123@gmail.com
Moto Hidup : Hiduplah Seakan Kamu Mati Besok,
Belajarlah Seakan Kamu Hidup Selamanya.

Riwayat Pendidikan Formal:

1. RA Tsamrotut Tufuliyah Mojogeneng Jatirejo Mojokerto (2002-2004)
2. MI Salafiyah PPBH Mojogeneng Jatirejo Mojokerto (2004-2010)
3. MTS Roudlotun Nasyi'in Beratkulon Kemlagi Mojokerto (2010-2013)
4. SMA Wahid Hasyim Mojogeneng Jatirejo Mojokerto (2016-2019)

5. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019-2022)

Riwayat Pendidikan Non-Formal:

1. Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Beratkulon Kemlagi Mojokerto (2010-2013)
2. Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Sulaimaniyah Cabang Jakarta (2013-2015)
3. Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang kota Balikesir Turki (2015-2017)
4. Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Istanbul Turki (2017-2018)
5. Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Maulana Malik Ibrahim Malang (2019-2020)
6. Bait Tahfidzil Quran (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Maulana Malik Ibrahim Malang (2020-2021)

KEMENTERIAN AGAMA
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi 'A' SK BAN-PT Komendikbud Nomor: 157/BAN-PT/AK-XV/SVI/2013 (Al-Awal Al-Syakhshiyah)
Terakreditasi 'B' SK BAN-PT Nomor: 021/BAN-PT/AK-XV/SI/VII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
J. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 599399, Faksimil (0341) 599399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Zakiyana Afazani Al Maula

NIM/Jurusan: 19240068/Ilmu Al Quran dan Tafsir

Dosen Pembimbing : ABD. Rozaq, M.Ag

Judul Skripsi: Makna Spiritualitas Abdun Dalam Surat Al Isra Ayat 1 Perspektif Tafsir Al Munir

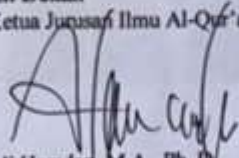
No	Hari tanggal	Bahan Konsultasi	Paraf
1.	11 November 2022	Pembenahan kerangka teori dan memahami isi materi sesuai dengan judul	4
2.	22 November 2022	Koreksi latar belakang yang tidak sesuai, Menentukan perspektif tokoh.	4
3.	25 November 2022	Metpen. Anjuran membaca kajian pustaka yang sama.	4
4.	1 Desember 2022	Koreksi variabel pada latar belakang. Persiapan Seminar Proposal	4
5.	8 Februari 2023	Konsultasi Bab II dan tanda tangan KRS	4
6.	5 April 2023	Konsultasi Bab II dan III tentang hasil penelitian	4
7.	3 Mei 2023	Revisi Diksi Judul Rumusan Masalah, Abstrak dan kesimpulan	4
8.	12 Mei 2023	Konsultasi Hasil akhir, Presentasi dengan PPT dan ACC	4

Malang, 10 Mei 2023

Mengetahui

dan Dekan

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 1976011012011011004